

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN  
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH  
DI PAUD “TERPADU” PELITA HATI MALANG**

**SKRIPSI**



oleh  
**Nadia Intan Budiarti**  
**NIM: 18410240**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN  
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH  
DI PAUD “TERPADU” PELITA HATI MALANG**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Nadia Intan Budiarti**

**NIM: 18410240**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**



**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGENGEMBANGKAN  
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK PRASEKOLAH  
DI PAUD "TERPADU" PELITA HATI MALANG**

**SKRIPSI**

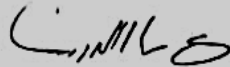
oleh

**Nadin Intan Budiarti**

**NIM: 18410240**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**



**Muhammad Jamaluddin, M.Si**  
**NIP. 198011082008011007**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**  
**NIP. 197611282002122001**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN  
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH  
DI PAUD "TERPADU" PELITA HATI MALANG

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 07-12 - 2022

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Muhammad Jamaluddin, M.Si  
NIP. 198011082008011007

Anggota Penguji  
Penguji Utama



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.  
NIP.195507171982031005

Anggota



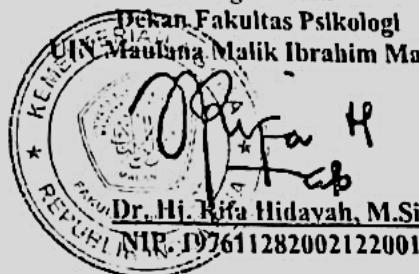
Dr. Hj. Rafiqah, M.Pd  
NIP. 196709282001122002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal 08-12-2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Nifa Hidayah, M.Si.  
NIP. 197611282002122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Intan Budiarti

NIM : 18410240

Fakultas: Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI PAUD "TERPADU" PELITA HATI MALANG**", merupakan benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 09 November 2022

Peneliti  
  
Nadia Intan Budiarti



## **MOTTO**

“Seseorang bertindak tanpa ilmu ibarat bepergian tanpa petunjuk. Dan sudah banyak yang tahu kalau orang seperti itu kiranya akan hancur, bukan selamat.”

**(Hasan Al Bashri)**

"Kita adalah makhluk yang suka menyalahkan dari luar, tidak menyadari bahwa masalah biasanya dari dalam."

**(Abu Hamid Al Ghazali)**

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, serta sholawat tanpa henti pula atas Nabi Muhammad SAW dengan ketulusan hati. Dengan rasa bahagia saya hatarkan rasa syukur dan terimakasih saya sedalam-dalamnya kepada:

Tuhan Yang Maha Esa

Allah SWT, karena hanya dengan izin dan karunia yang diberikan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan Saya persembahkan hasil karya ini sebagai salah satu bentuk ibadah saya kepada Allah Swt, Dzat yang senantiasa melimpahkan kasih sayang dan adil pada seluruh hambanya.

Orang tua dan saudara

Kepada Bapak dan Ibu tercinta, serta saudara satu-satunya saya sebagai yang selalu memberikan dorongan semangat, dan kasih sayang yang tak pernah dapat dijabarkan lewat kata- kata. Terimakasih telah memberikan dukungan moral maupun materil serta doa yang tidak pernah putus.

Dosen pembimbing

Dosen pembimbing pertama saya Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si dan yang tidak perah lelah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga bisa samapai ke tujuan saat ini.

Sahabat dan Teman- teman seperjuangan

Kepada sahabat saya dan semua teman seperjuangan saya yang telah menjadi tempat berkeluh kesah, terimakasih atas bantuan, dukungan serta doa yang diberikan.



## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju cahaya terang benderang. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari Beliau. Aamiin.

Dengan segala bantuan, bimbingan maupun pengarahan dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Kepada dewan penguji Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd. yang sudah memberikan masukan dan arahan tentang skripsi saya.
5. Segenap civitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bekal dan wacana keilmuan baru.

6. Kedua orang tuaku, Bapak Basuni dan Ibu Sri Subekti, yang selalu memanjatkan do'a, memberikan dorongan dan nasihat untuk selalu mencintai ilmu, mencari ilmu dan mengamalkan ilmu.
7. Kepala sekolah, guru dan para staff di PAUD "Terpadu" Pelita Hati Malang, yang telah membantu dalam proses penelitian.
8. Seluruh staff administrasi yang memberikan pelayanan persuratan akademik untuk keperluan skripsi.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari banyak sekali kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Saya berharap agar tulisan ini memberikan manfaat pada bidang psikologi dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

Malang, 09 November 2022

Penulis

Nadia Intan Budiarti

NIM. 18410240

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xviiiv</b>
<b>المستخلص</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A.Latar Belakang .....	1
B.Pertanyaan Penelitan .....	10
C.Tujuan Penelitian .....	10
D.Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A.Strategi Pembelajaran.....	13
1. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran.....	13

a. Pengertian Strategi pembelajaran .....	13
b. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran .....	14
c. Jenis – Jenis Strategi Pembelajaran .....	16
d. Jenis – Jenis Strategi Pembelajaran untuk PAUD .....	16
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi strategi pembelajaran .....	16
2. Tinjauan Tentang Guru .....	22
a. Pengertian Guru .....	22
b. Kompetensi Guru .....	23
B. Anak Usia Dini .....	25
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	25
2. Karakteristik Anak Usia Dini .....	25
3. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (4-6 tahun) .....	28
C. Keterampilan Sosial .....	33
1. Pengertian Keterampilan Sosial .....	33
2. Aspek – aspek keterampilan sosial .....	34
3. Faktor-faktor Keterampilan Sosial .....	36
D. Keterampilan Sosial Dalam Perspektif Islam .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Kerangka Penelitian .....	41
B. Instrumen Penelitian .....	42
C. Data dan Sumber Data .....	44
D. Lokasi Penelitian .....	46
E. Subjek Penelitian .....	46

F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Analisis Data .....	51
H. Keabsahan/Kreadibilitas Data.....	55
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Orientasi Kacah Penelitian.....	58
1. Sejarah dan Nama Lembaga.....	58
2. Visi, Misi, dan Tujuan.....	59
3. Lokasi.....	60
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	60
C. Paparan Data Hasil Penelitian.....	62
D. Pembahasan.....	78
<i>Mapping Konsep</i> .....	<b>100</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

<b>tabel 3. 1</b> Tabel data dan sumber data .....	<b>45</b>
--	-----------

## DAFTAR GAMBAR

<b>gambar 3.1</b> <i>gambar bagan analisis data interaktif</i> .....	<b>56</b>
<b>gambar 4.1</b> <i>gambar mapping konsep</i> .....	<b>100</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 bukti konsultasi .....	109
Lampiran 2 surat ijin penelitian.....	110
Lampiran 3 pedoman wawancara.....	111
lampiran 4 dokumentasi lapangan .....	114
Lampiran 5 verbatim wawancara .....	116



## ABSTRAK

Nadia Intan Budiarti, 18410240, Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah Di Paud Terpadu Pelita Hati Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Dosen pembimbing: Muhammad Jamaluddin, M.Si

---

Keterampilan sosial adalah salah satu aspek perkembangan dalam sosial-emosi yang harus dikembangkan pada anak sejak dini. Keterampilan sosial dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak seperti orang tua, guru dan teman, pentingnya mengembangkan keterampilan sosial anak sejak dini dapat membantu anak dalam hal menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungan. Dewasa ini banyak anak yang menghabiskan waktu di sekolah, maka dari itu pihak sekolah khususnya guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran secara optimal, untuk menunjang pembelajaran agar optimal diperlukannya guru yang memiliki kompetensi yang mumpuni. Dalam penerapannya, agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai, diperlukan strategi yang disusun oleh guru. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang dan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penerapan strategi guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas TK-A dan TK-B, kepala sekolah, dan wali siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan empat tahap untuk menganalisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahaan data dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan member check.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak yaitu berupa bermain peran, pembelajaran berbasis proyek, memberikan stimulasi kepada anak. Dengan menerapkan strategi tersebut perkembangan keterampilan sosial pada anak mengalami peningkatan seperti percaya diri, bertanggung jawab, bekerjasama, menjalin komunikasi dengan teman, rasa empati, serta toleransi dan saling menghargai dengan teman. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak adalah faktor pendukung yang terdiri dari tenaga pendidik yang profesional, fasilitas yang memadai, peran dan dukungan orang tua. Faktor penghambat yaitu anak yang kurang membangun hubungan sosial dengan lingkungan, dan anak yang sering kurang fokus saat mengikuti pembelajaran.

**Kata Kunci:** strategi, keterampilan sosial

## ABSTRACT

Nadia Intan Budiarti, 18410240, Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia prasekolah Di Paud Terpadu Pelita Hati Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Dosen pembimbing: Muhammad Jamaluddin, M.Si

---

Social skills are one of the aspects of development in social-emotions that must be developed in a child from an early age. Social skills can be influenced by the child's surroundings such as parents, teachers and friends, the importance of developing children's social skills from an early age can help children in terms of establishing interactions with the surrounding environment, so that children can be well received by the environment. Nowadays, many children spend time at school, therefore the school, especially teachers, should have the ability to create a pleasant learning atmosphere, so that children can participate in learning optimally, to support learning so that optimal teachers who have accumulating competencies are needed. In its application, in order for the objectives of learning to be achieved, a strategy compiled by the teacher is needed. This research was conducted to determine the strategies used by class teachers in developing the social skills of preschool-age children in PAUD "Terpadu" Pelita Hati Malang and to find out the factors that influence the application of class teacher strategies in developing the social skills of preschool-age children in PAUD "Terpadu" Pelita Hati Malang.

This research is a qualitative research with a phenomenological type of case studies. The subjects of this study were teachers of TK-A and TK-B classes, principals, and guardians of students. Data collection techniques in this research use observation, interviews, and documentation. This study uses four stages to analyze data, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of data by extending participation, persistence of observations, triangulation, using reference materials, and member checks.

The results of the study showed that the learning strategies used by teachers to develop social skills in children are in the form of role-playing, project-based learning, providing stimulation to children. By implementing these strategies, the development of social skills in children has increased such as self-confidence, responsibility, cooperation, communication with friends, empathy, as well as tolerance and mutual respect with friends. The factors that influence teacher learning strategies in developing social skills in children are supporting factors consisting of professional educators, adequate facilities, the role and support of parents. Inhibiting factors are children who do not build social relationships with the environment, and children who often lack focus when participating in learning.

**Keywords:** strategy, social skills

## المستخلص

نادية إنتان بودياري، استراتيجيات معلمي الفصول الدراسية في تطوير المهارات الاجتماعية للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 4-6 سنوات في مدرسة بيلينا هاتي مالانغ التمهيدية المتكاملة، أطروحة، كلية علم النفس سبح مولانا مالك إبراهيم مالانغ، ٢٠٢٢  
لمشرف: محمد جمال الدين، المسجستير

المهارات الاجتماعية هي واحدة من جوانب التنمية في العواطف الاجتماعية التي يجب تطويرها في الطفل من سن مبكرة. يمكن أن تتأثر المهارات الاجتماعية بمحيط الطفل مثل الآباء والمعلمين والأصدقاء، فأهمية تطوير المهارات الاجتماعية للأطفال منذ سن مبكرة يمكن أن تساعد الأطفال من حيث إقامة تفاعلات مع البيئة المحيطة، بحيث يمكن استقبال الأطفال بشكل جيد من قبل البيئة. في الوقت الحاضر، يقضي العديد من الأطفال وقتاً في المدرسة، لذلك يجب أن يكون لدى المدرسة، وخاصة المعلمين، القدرة على خلق جو تعليمي لطيف، حتى يتمكن الأطفال من المشاركة في التعلم على النحو الأمثل، لدعم التعلم بحيث تكون هناك حاجة إلى المعلمين الأمثل الذين لديهم كفاءات متراكمة. في تطبيقه، من أجل تحقيق أهداف التعلم، هناك حاجة إلى استراتيجية يجمعها المعلم. تم إجراء هذا البحث لتحديد الاستراتيجيات المستخدمة من قبل معلمي الصف في 4-6 سنة في فاود ترفدو فلت هاتي مالانغ لمعرفة العوامل التي تؤثر على تطبيق استراتيجيات معلمي الفصول الدراسية في تطوير المهارات الاجتماعية للأطفال

هذا البحث هو بحث نوعي مع نوع من النهج الظاهراتي. كان موضوع الدراسة معلم الفصلومديري المدارس وأولياء أمور الطلاب. تستخدم تقنيات جمع البيانات في هذا البحث الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تستخدم هذه الدراسة أربع مراحل لتحليل البيانات، وهي جمع البيانات، والحد منها، وعرضها، واستخلاص النتائج. التحقق من صحة البيانات من خلال توسيع نطاق المشاركة، واستمرار الملاحظات، والتثليث، واستخدام المواد المرجعية، وفحوصات الأعضاء

أظهرت نتائج الدراسة أن استراتيجيات التعلم التي يستخدمها المعلمون لتطوير المهارات الاجتماعية لدى الأطفال هي في شكل لعب الأدوار، والتعلم القائم على المشاريع، وتوفير التحفيز للأطفال. ومن خلال تنفيذ هذه الاستراتيجيات، ازداد تطوير المهارات الاجتماعية لدى الأطفال مثل الثقة بالنفس، والمسؤولية، والتعاون، والتواصل مع الأصدقاء، والتعاطف، فضلاً عن التسامح والاحترام المتبادل مع الأصدقاء. العوامل التي تؤثر على استراتيجيات تعلم المعلمين في تطوير المهارات الاجتماعية لدى الأطفال هي عوامل داعمة تتكون من المعلمين المحترفين، والمرافق المناسبة، ودور ودعم أولياء الأمور. العامل المثبط هو أن هناك أطفالاً لا يبنون علاقات اجتماعية مع البيئة، وهناك أطفالاً غالباً ما يفتقرون إلى التركيز عند المشاركة في التعلم.

**الكلمات المفتاحية:** الاستراتيجية، المهارات الاجتماعية

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sudah direncanakan dan dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku, mengembangkan kemampuan, serta kepribadian individu maupun kelompok. Menurut Dimiyati (2009) pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar (Dimiyati, 2009: 7). Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan pada jasmani dan mental dari peserta didik. Sehingga diperlukan suatu pendidikan sebagai pondasi setiap diri manusia. Di Indonesia Pendidikan itu sendiri telah di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU Sistem Pendidikan Nasional 2003: 1). Di Indonesia itu sendiri menyelenggarakan pendidikan dapat melalui beberapa jalur yaitu jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang pendidikan di Indonesia yang ditempuh oleh peserta didik terlebih dahulu sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD). Menurut Setiawan pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar beberapa arah, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosial emosional. Adapun aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan, perilaku, dan pembiasaan meliputi sosial, emosional, kemandirian, nilai norma dan agama, pengembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik (Setiawan, 2016 : 1). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 1 menyebutkan bahwa standar pencapaian perkembangan anak usia dini meliputi seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Peraturan MENDIKBUDRI No. 137 tahun 2014).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tempat atau wadah yang diperuntukan bagi anak 0-6 tahun, karena pada dasarnya anak yang berusia 0-6 tahun adalah masa-masa *golden age* atau disebut dengan usia emas. Karena pada masa ini anak mengalami perkembangan spiritual, motorik, kognitif, bahasa serta sosial emosi. Menurut Harlock (1978) bahwasanya anak-anak dalam usia 0-6 tahun atau pada usia prasekolah adalah masa-masa keemasan (*golden age*) yang mana pada masa ini, anak-anak sangat mudah untuk menyerap dan mengembangkan hal-hal yang baru dia dapatkan (Hurlock, 1992 : 261). Maka dari

itu diperlukannya adanya stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini salah satu perkembangan anak yang harus dikembangkan adalah perkembangan sosial-emosi anak yang salah satu aspeknya yaitu keterampilan sosial pada anak, keterampilan sosial ini adalah salah satu keterampilan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti orang tua, teman dan sekolah.

Proses pembelajaran di sekolah khususnya PAUD melibatkan interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dan antar peserta didik dengan suasana belajar dan bermain. Hal tersebut mewajibkan pendidik atau guru untuk dapat membuat suasana pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik, supaya proses pembelajaran berjalan secara optimal. Agar pembelajaran yang optimal dapat dilaksanakan, seorang guru diharuskan memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi tersebut telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 yang mana dijelaskan bahwa secara umum seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (PP No. 74 tahun 2008). Salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi. Kompetensi itu sendiri merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Nasution, 2019: 47). Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005, membahas tentang kompetensi yang harus dimiliki guru dan dosen, yang mana kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU No. 14 Tahun 2005). Dengan adanya kompetensi tersebut diharapkan guru sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai empat kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Dewasa ini sudah banyak lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan perkembangan keterampilan sosial anak, mengingat pentingnya perkembangan keterampilan sosial anak yang akan berdampak bagi perkembangan sosial emosinya. Hal tersebut telah dilakukan oleh PAUD Pelita Hati Malang, agar pembelajaran menjadi optimal guru di PAUD Pelita Hati Malang secara berkala selalu mendapatkan pelatihan dan seminar untuk mengembangkan kompetensi pada guru.

Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah PAUD Pelita Hati Malang, beliau menyatakan bahwa di PAUD ini semua guru selalu mendapatkan pelatihan terhadap sistem pembelajaran atau kurikulum terbaru dan pengembangan kompetensi diri supaya kualitas dari pembelajaran tetap terjaga.

*“nah... jadi begini mbak, di PAUD kami ini semua guru pasti mendapatkan pelatihan atau pembekalan secara berkala atau bergilir, seperti sistem pembelajaran terbaru, bahkan kurikulum terbaru. Alhamdulillahnya ya mbak, kepala yayasan kami sangat mendukung itu, bahkan baru-baru ini kami mendapat pelatihan terhadap kurikulum terbaru yang akan di terapkan.”*  
(Ks.17/01/22.b.29)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa PAUD Pelita Hati Malang, selalu berusaha untuk menjaga mutu dan kualitas pendidikan, supaya peserta didik mendapatkan pendidikan yang terjamin. Supaya mutu dan kualitas pendidikan terjamin, PAUD Pelita Hati Malang selalu berusaha melakukan evaluasi serta memberikan pelatihan tentang kurikulum terbaru kepada tenaga

pendidik atau guru. Karena pada dasarnya seorang guru ikut serta dalam mengawasi perkembangan peserta didiknya seperti perkembangan sosial emosi pada anak.

Perkembangan sosial emosi pada anak adalah bentuk dari interaksi positif yang dibentuk dari emosi positif juga, hal tersebut dapat diartikan bahwa seorang individu akan berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya jika individu tersebut memiliki hubungan emosi yang baik pula. Hal tersebut sebaiknya dikembangkan dan dilatih dengan tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Gresham & Reschly ciri-ciri seseorang memiliki keterampilan sosial apabila memiliki beberapa hal yaitu perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, penerimaan teman sebaya, serta keterampilan dalam komunikasi (Gresham, 1987 : 367-381). Mengembangkan keterampilan sosial pada anak sejak dini merupakan upaya dalam membantu anak dalam hal membangun proses berpikir secara rasional serta membuat anak dapat memahami dirinya sendiri, dengan hal itu anak memiliki kecerdasan emosional sehingga anak dapat tumbuh menjadi anak yang sehat mentalnya dan bagus dalam emosinya serta berakhlak mulia. Keterampilan sosial dalam islam telah disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 1 yang artinya sebagai berikut:

*Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang*



*dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.* (<https://quran.kemenag.go.id/sura/4>. Diakses pada tanggal 07 Desember 2021)

Ayat di atas memberi gambaran bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling bergantung satu sama lain. Maka dari itu melalui ayat ini Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa menjalin hubungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya, serta memelihara hubungan silaturahmi dengan sesama.

Berdasarkan pengertian keterampilan sosial menurut Fatimah (2009) yang berpendapat bahwa keterampilan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam mengatasi segala permasalahan yang dia temui, hal tersebut sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitar (Fatimah, 2006: 94). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suud (2017) dalam penelitian tersebut Suud menyatakan bahwa, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Dengan begitu, anak-anak memiliki lebih banyak interaksi dengan guru dan teman sebayanya, hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Dalam hal ini guru memiliki tugas yang cukup penting dalam perkembangan anak didiknya khususnya perkembangan keterampilan sosialnya, karena selama proses pembelajaran guru di harapkan dapat mengamati dan memahami anak didiknya, dalam konteks ini hal-hal yang perlu di perhatikan adalah bagaimana seorang anak menjaga komunikasi dengan lingkungannya, mudah membaaur, saling menerima dan saling menghargai yang lain. Dengan begitu maka pembentukan keterampilan sosial pada anak akan berkembang dengan baik (Suud, 2017 : 245-246).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, guru kelas menerapkan model pendekatan saintifik, dengan menerapkan sistem pembelajaran saintifik maka siswa mampu mengamati, menanyakan serta mengumpulkan dan mengolah informasi yang dia dapatkan sehingga membuat siswa menjadi lebih aktif, bukan hanya itu, metode pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak.

*“untuk sistem yang diterapkan pada pembelajaran, kami menerapkan model pendekatan saintifik ya mbak, jadi di pendekatan ini anak kami berikan sesuatu yang baru bagi anak pastinya akan timbul rasa ingin tau, nah dari situlah nanti bisa kami kembangkan gitu mbak. Dengan begitukan pastinya anak dapat berkembang baik secara kognitif ataupun sosialnya.”*  
(Gk.23/02/22.b.12)

Berdasarkan pernyataan diatas guru kelas mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan berdasarkan kurikulum 2013, yaitu model pendekatan saintifik dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan membangun suasana pembelajaran yang nyaman dan ceria akan membuat proses pembelajaran menjadi optimal.

*“saya setuju bahwa sistem saintifik memang akan membantu anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri, serta membantu anak untuk belajar menyelesaikan masalah, karena kan pada dasarnya K13 itu kan memang memiliki tujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, dan mampu memecahkan permasalahannya, jadi kami selalu berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan ceria supaya anak juga enggak ngerasa tertekan atau canggung untuk bertanya.”*  
(Gk.23/02/22.b.30)

Berdasarkan pemaparan dari guru kelas, beliau menyatakan bahwa dirasakan perubahan pada anak mulai dari perkembangan kognitif, motorik serta sosial emosinya, khususnya pada perkembangan sosial emosi. Pada saat proses

pembelajaran di kelas guru mengajar dengan penuh kasih sayang sehingga anak merasa nyaman dan semangat selama mengikuti proses pembelajaran.

*“peningkatan pada perkembangan sosial emosi anak atau pada keterampilan sosial anak pastinya ada ya mbak, bukan hanya itu perkembangan kognitif, motorik juga mengalami peningkatan, karena kami selalu mengajarkan dan menanamkan rasa toleransi dan saling menghargai sesama teman, kan dengan begitu anak akan membangun interaksi yang baik dengan sekitar, kami juga mengajarkan hal-hal seperti itu penuh dengan kasih sayang sehingga anak itu merasa nyaman mbak.” (WG1.23/02/22)*

Perkembangan pada keterampilan sosialnya hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa adanya perkembangan pada keterampilan sosial anak.

*“kalau dibilang apakah ada peningkatan, ya pastinya ada dong mbak, saya sering mendengar hal tersebut dari wali siswa, dan respon dari masyarakat kepada guru sangatlah positif, dan kebanyakan siswa yang bersekolah di sini turun menuru, jadi biasanya kalau kakaknya bersekolah disini pasti adiknya juga bersekolah di sini. Hal tersebut dapat dilihat bahwa kepercayaan masyarakat kepada kita cukup tinggi.” (Ks.17/01/22.b.35)*

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari salah satu wali siswa yang anaknya pernah bersekolah disana, beliau menyatakan bahwa selama anaknya bersekolah di sana mengalami perubahan terutama pada kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

*“iya mbak, pastinya ada perubahan ya, apalagi ketika anak berbicara biasanya anak saya itu cenderung pemalu dan sedikit bicara, apalagi dengan orang yang belum dia kenal ya, nah setelah bersekolah di sini anak saya jadi lebih bagus berkomunikasi dengan orang lain, lebih percaya diri juga. Jadi gak pemalu lagi.” (W1.17/01/22)*

Berdasarkan konsepnya pengembangan keterampilan sosial anak merupakan salah satu pencapaian yang penting bagi anak usia dini hal tersebut

dikarenakan keterampilan sosial mampu menciptakan hubungan anak dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Namun sebaliknya, ketika pada masa ini anak gagal dalam membangun keterampilan sosialnya dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial anak tidak dapat berfungsi secara efektif pada tahapan perkembangan awal, oleh karena itu anak akan menunjukkan perilaku yang bermasalah dan mengalami maladaptasi sosial, ketidakmampuan sekolah, dan kinerja akademis yang buruk (Arnold DH, 2012: 376–386). Sedangkan menurut Izzati Keterampilan sosial memiliki kaitan yang cukup erat dengan berbagai kemampuan lainnya, seperti halnya menjalin kerjasama dengan teman dalam suatu kelompok, berinteraksi, serta membaur dalam suatu kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar untuk bekerja sama. Jika anak memiliki keterampilan sosialnya yang kurang, maka hal tersebut akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik anak, sehingga anak cenderung merasa kesepian serta memiliki self-esteem yang cukup rendah, bukan hanya itu, ada kemungkinan juga anak akan di dikeluarkan dari sekolah. (Izzati, 2014: 4)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan sosial anak usia dini sangatlah penting, hal tersebut dikarenakan keterampilan sosial sangat diperlukan sebagai bekal anak dalam menjalin relasi lingkungan sekitarnya. Pengembangan keterampilan sosial tersebut dapat berkembang melalui interaksi positif anak dengan lingkungannya seperti orang tua, teman sebaya dan orang – orang yang berada di sekitarnya. Namun dewasa ini anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah, di dalam sekolah anak menjalin interaksi dengan guru kelas dan teman sebayanya, namun dalam hal ini

gurulah yang memiliki peran yang penting pada saat proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing dan mengarahkan anak didiknya selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan melibatkan anak dalam proses belajar secara langsung, guru pastinya memiliki strategi dalam pembelajaran supaya keterampilan sosial anak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan ingin mengetahui seperti apa strategi guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penerapan strategi guru kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penerapan strategi guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi dalam dua aspek, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman bagi penulis dan pembaca terkait dengan pengembangan keterampilan sosial pada anak, serta sebagai wacana khazanah keilmuan psikologi yang khususnya psikologi pendidikan, dan juga dapat digunakan sebagai rujukan pustaka dalam metode pengembangan keterampilan sosial pada anak usia prasekolah. Bukan hanya itu peneliti ini adalah bentuk dari kontribusi nyata bagi dunia psikologi pendidikan.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

- a) Bagi lembaga dan pengelola, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan terkait dengan strategi guru kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah.
- b) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan pemahan dalam hal yang terkait dengan teori keterampilan sosial, kajian mengenai hasil dari penerapan strategi guru kelas untuk

mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah. Dan apabila pembaca hendak meneliti dengan kajian yang sama peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun sebagai bahan rujukan pustaka dalam penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya dapat menyaring atau memilih bagian-bagian yang sesuai dengan pembahasan. Peneliti juga berharap peneliti selanjutnya memperbaiki isi dari penelitian ini, bahwasanya penelitian ini masih memiliki banyak sekali kekurangan.

- c) Bagi pribadi peneliti sendiri, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti terkait strategi guru kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah, serta diharapkan pula dapat memahami pembelajaran yang dapat diterapkan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan ini diharapkan secara pribadi peneliti mampu memahami beberapa hal yang berkaitan dengan kajian ini secara optimal, karena pada dasarnya peneliti hanyalah pihak pembelajar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi memiliki pengertian sebagai suatu garis besar yang menjadi haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu target yang sudah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan aktivitas belajar-mengajar, maka strategi memiliki artian khusus sebagai pola umum aktivitas yang dilakukan oleh guru-siswa dalam suatu perwujudan aktivitas belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Ahmadi & Prasetya, 1997: 12). Dalam lingkup pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai "*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*". Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian aktivitas telah yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu (Hunger & Wheelen, 2003: 7). Sedangkan itu, menurut Slameto strategi yaitu suatu rancangan tentang bagaimana penggunaan potensi dan sasaran yang ada untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam konteks pembelajaran (Slameto, 1991: 90).

Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Siregar & Nara, 2010: 77). Strategi dapat diartikan sebagai bentuk umum dari



kegiatan antara guru dan siswa di dalam suatu aktivitas belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hidayati, 2021: 1). Strategi pembelajaran merupakan segala usaha yang dilakukan guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan pada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar (Muhammad, 2016: 23).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana atau serangkaian aktivitas yang sudah dirancang untuk mencapai suatu tujuan khusus dalam pendidikan.

#### **b. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran**

Secara singkat Slameto membagi strategi pembelajaran mencakup dalam 8 unsur perencanaan, adalah sabagai berikut:

- 1) Komponen sistem, yang meliputi guru/dosen, siswa/mahasiswa baik dalam ikatan kelas, kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar telah disiapkan.
- 2) Jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan telah disiapkan.
- 3) Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi.
- 4) Materi/bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur.
- 5) Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi.
- 6) Bahan pengait yang telah direncanakan.

- 7) Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya ceramah, diskusi dan lain sebagainya.
- 8) Media yang akan digunakan. (Slameto, 1991: 91-92)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, komponen strategi pembelajaran menurut (Hidayati, 2021: 15-17) tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, berikut adalah komponen strategi pembelajaran menurut Hidayati (2021):

- 1) Guru, yaitu pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Karena tangan gurulah sebenarnya kunci dari keberhasilan pembelajaran itu sendiri.
- 2) Peserta didik, merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.
- 3) Tujuan, yaitu hal dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran.
- 4) Bahan pelajaran, merupakan suatu media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang telah tersusun secara sistematis dan dinamis disesuaikan dengan arah dari tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan serta tuntutan masyarakat.
- 5) Kegiatan pembelajaran, agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi

pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

- 6) Metode adalah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 7) Alat, dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- 8) Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh.
- 9) Evaluasi, merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

### **c. Jenis – Jenis Strategi Pembelajaran**

Menurut Hidayati (2021) strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi empat jenis, berikut adalah penjabaran dari strategi pembelajaran:

- 1) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan

dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan kemampuan proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

- 2) Strategi pembelajaran tak langsung, sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Kelebihan dari strategi ini antara lain: mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, pemahaman yang lebih baik, dan mengekspresikan pemahaman. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran ini adalah memerlukan waktu panjang, *outcome* sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.
- 3) Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara peserta didik. Kelebihan strategi ini antara lain: peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

- 4) Strategi pembelajaran empirik (*experiential*) Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Kelebihan dari strategi ini antara lain: meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Strategi pembelajaran mandiri, Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta SD/MI belum dewasa, sehingga sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

#### **d. Metode Pembelajaran Untuk PAUD**

Metode pembelajaran adalah sebuah upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan dari Pendidikan (Depdiknas, 2006: 12). Adapun metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di PAUD adalah sebagai berikut:

1) Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan.

2) Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dengan guru atau antara anak dengan anak.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak.

4) Metode Karyawisata

Metode karyawisata dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi obyek-obyek yang sesuai dengan tema.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu cara atau ketrampilan.

6) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak dimana anak member perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya.

#### 7) Metode Proyek

Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan.

#### 8) Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yaitu anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran.

### e. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran**

Menurut Sanjaya (2006) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi strategi pembelajaran yaitu diantaranya faktor pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan (Sanjaya, 2006: 50).

Berikut adalah uraian dari faktor-faktor tersebut.

#### 1) Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah faktor yang sangat menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran. Tanpa pendidik, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak dapat diimplementasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran tergantung pada kemampuan pendidik dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

#### 2) Peserta didik

Peserta didik atau siswa atau mahasiswa adalah individu yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun

perkembangan pada setiap siswa pastinya berbeda-beda, perkembangan pada siswa dapat dipengaruhi oleh Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari aspek peserta didik yang meliputi aspek latar belakang serta sifat yang dimiliki peserta didik.

### 3) Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

### 4) Faktor lingkungan

Lingkungan yang ada di sekitar peserta didik adalah salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara optimal. Dalam hal ini faktor lingkungan dibagi menjadi dua aspek yaitu organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa



mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Tinjauan Tentang Guru**

### **a. Pengertian Guru**

Guru merupakan orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. guru dalam pandangan masyarakat ialah orang yang melaksanakan pendidikan di kawasan-kawasan tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, namun bisa pula di masjid, di surau atau mushola, di sekitar tempat tinggal dan lain sebagainya (Djamarah, 2010: 13).

Guru ialah seorang pengajar yang berada di sekolah. Menjadi seorang pengajar atau sering dianggap menjadi pendidik, pengajar di tugaskan untuk menyampaikan ilmunya kepada peserta didik (Mawardi, 2020: 53-54). Menjadi seorang guru merupakan jabatan atau model yang memerlukan keahlian spesifik. Pekerjaan tersebut tidak mampu dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan menjadi seorang pengajar (Kamal, 2019: 06).

Menurut Ardiani (2017:10) guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan dan proses belajar mengajar. Menurut Risnajayanti (2020:2) guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas untuk mengajar, mendidik dan melatih anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No.14 tahun 2005).

Berdasarkan beberapa pemaparan pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang bertugas untuk mengajar, serta guru merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan dan proses pembelajaran.

#### **b. Kompetensi Guru**

Kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku serta keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi guru telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 secara umum dijelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (PP No.74 Tahun 2008).

Kompetensi guru dapat dirujuk kepada Undang-undang No. 14 Tahun 2005, membahas tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU No.14 Tahun 2005). Berikut adalah penjabaran dari Kompetensi guru:

- 1) Kompetensi Pedagogik, kompetensi ini dapat meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- 2) Kompetensi Kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi Sosial, kompetensi yang satu ini merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi Profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Berdasarkan pemaparan diatas untuk menjadi seorang guru semestinya memiliki keempat kompetensi yang telah disebutkan diatas yaitu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut didapatkan dan dikembangkan ketika calon guru menempuh pendidikan di perguruan tinggi khususnya dengan jurusan kependidikan dan keguruan.

## **B. Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut Harlock (1978) bahwasanya anak-anak dalam usia 0-6 tahun atau pada usia prasekolah adalah masa-masa keemasan (*golden age*) yang mana pada masa ini, anak-anak sangat mudah untuk menyerap dan mengembangkan hal-hal yang baru dia dapatkan (Hurlock, 1992: 261). Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun. Pendidikan berupa pembinaan jasmani dan rohani terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut (UU Sistem Pendidikan Nasional 2003: 14). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah fase anak berada pada usia yang penting atau masa keemasan (*golden age*), dimasa ini sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang pendidik dapat memanfaatkan masa-masa keemasan ini untuk mengembangkan potensi penuh yang pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan hal unik yang ada pada masing-masing anak. Namun, para peneliti setuju dengan peraturan Indonesia bahwa masa kanak-kanak mengacu pada anak usia 0-6 tahun.

### **2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak pastinya memiliki karakteristik tersendiri karena, pada dasarnya, anak-anak memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan orang dewasa. Stimulasi yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan

karakteristik anak. Adapun karakteristik anak menurut Hartanti (2005) yang memaparkan berbagai karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut.

a) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak kecil sangat tertarik dengan dunia di sekitar mereka. Dia ingin tahu apa yang terjadi di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini ditandai dengan munculnya banyak jenis pertanyaan, misalnya: apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan di mana. Pertanyaan yang berbeda harus didekati dengan sikap yang bijaksana dengan memberikan jawaban yang benar agar tidak terjadi kesalahan dalam berpikir konseptual anak.

b) Anak bersifat unik

Meskipun ada kesamaan dalam pola perkembangan secara umum, setiap anak adalah unik, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini bisa berasal dari genetik atau dari lingkungan. Dengan adanya keunikan tersebut, maka pendidik perlu melakukan pendekatan individual untuk dapat memperhitungkan keunikan anak dengan baik.

c) Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak usia dini memang suka berimajinasi dan mengembangkan sesuatu. Anak-anak dapat menceritakan hal-hal yang sangat meyakinkan seolah-olah mereka telah melihat atau mengalaminya, meskipun itu hanya hasil imajinasi pada anak, namun hal tersebut sangat penting untuk perkembangan kreativitas dan bahasa, sehingga perlu dibimbing agar anak perlahan-lahan mempelajari perbedaan antara fantasi dan kenyataan.

Kegiatan mendongeng dan mendongeng dapat mengembangkan imajinasi anak.

d) Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Anak usia dini sering disebut masa keemasan karena pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dalam banyak aspek. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling sensitif dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik harus memberikan berbagai rangsangan yang tepat agar masa sensitif ini tidak terlewatkan.

e) Anak bersifat egosentris

Pada umumnya, anak masih memiliki sifat egosentris atau ingin menang sendiri. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang suka meraih mainan, menangis dan merengek ketika keinginannya tidak dituruti. Untuk mengurangi egoisme anak, pendidik dapat menawarkan berbagai kegiatan, seperti meminta anak untuk didengarkan dan mengembangkan kesadaran sosial dan empati.

f) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini sering melompat dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya karena bayi pada usia ini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek, sehingga perhatian bayi mudah teralihkan dari aktivitas lain, apalagi jika aktivitas tersebut tidak berhasil menarik perhatian anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga anak tidak perlu duduk diam dan mendengarkan dalam waktu yang lama.

g) Anak adalah makhluk sosial

Anak usia dini, di masa ini anak mulai senang keluar untuk bermain dengan teman sebaya. Anak mulai belajar berbagi, mengalah, dan sabar menunggu giliran bermain dengan teman. Melalui bersosialisasi dengan teman sebaya, konsep diri anak akan terbentuk, anak juga akan belajar menyesuaikan diri dengan masyarakat dan diterima di lingkungannya (Hartati, 2005: 11).

### **3. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (4-6 tahun)**

Perkembangan anak pada Lima tahun pertama merupakan masa pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan indera, berpikir, berbahasa dan berbicara, serta perilaku sosial (Susanto, 2011: 154). Pada masa ini perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosialnya. Perkembangan sosial anak memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak karena akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya karena sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia menemukan dirinya, hubungan dengan orang lain, bahkan dengan teman sebaya. dan dengan orang dewasa lainnya. Saat berinteraksi dengan orang lain, akan terjadi berbagai peristiwa yang sangat berarti bagi kehidupan anak dan membentuk kepribadian anak nantinya. Merangsang perkembangan sosial anak dapat dicapai melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sosial tempat anak berada. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan sosial, seperti bersilaturahmi dengan tetangga, melakukan bakti sosial di lingkungan

sekitar, saling menyapa saat bertemu, dan lainnya. Dengan mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan tersebut, diharapkan anak-anak dapat memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya.

Perkembangan sosial anak prasekolah ditandai dengan perluasan lingkungan sosial. Anak-anak mulai memisahkan diri dari keluarga mereka dan menjadi lebih dekat dengan orang lain. Selain teman sebaya, anak juga mulai menjalin ikatan dengan guru yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosialnya. Di masa prasekolah, hubungan dengan anak-anak lain mulai membaik, dan anak-anak mulai beradaptasi dan belajar bekerja sama dalam kegiatan bermain.

Bentuk-bentuk perilaku sosial yang berkembang di prasekolah merupakan hasil dari pengalaman sosial yang berlangsung di lingkungan rumah prasekolah. Dasar-dasar yang diajarkan di prasekolah menentukan bagaimana anak beradaptasi dengan situasi sosial yang ada. Interaksi dengan lingkungan sosial mengambil bentuk perilaku sosial, yang dasarnya harus dipromosikan di prasekolah. Adapun bentuk dari perilaku sosial pada anak menurut Hurlock (1992) adalah sebagai berikut:

a) Kerja sama

Anak-anak akan ingin bekerja dengan teman sebayanya, dan semakin banyak kesempatan yang diberikan, semakin cepat mereka akan bekerja sama dengan orang lain. Dengan bekerja sama, anak-anak mendapatkan kesenangan dan dapat menyelesaikan tugas lebih cepat.



b) Persaingan

Kompetisi atau persaingan diciptakan sebagai motivasi bagi anak untuk berusaha dan melakukan aktivitas semaksimal mungkin dalam rangka meningkatkan sosialisasinya. Persaingan antar anak dapat melatih kemampuan pemecahan masalah anak.

c) Kemurahan hati

Anak sudah memiliki keinginan untuk berbagi dengan teman, dan anak yang dermawan dengan cepat diterima di masyarakat. Kedermawanan dapat meningkatkan kepedulian Anda terhadap orang lain.

d) Hasrat akan penerimaan sosial

Anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima dalam lingkungan sosialnya, mereka akan menghargai orang lain dan beradaptasi dengan lingkungannya.

e) Simpati

Kemampuan anak untuk berempati ditunjukkan dengan upaya anak untuk membantu atau menghibur teman yang sedang sedih.

f) Empati

Jika anak dapat memahami perasaan orang lain, mereka dapat berempati dengan orang lain. Melalui empati, anak dapat mengembangkan rasa kemanusiaan terhadap orang lain.

g) Ketergantungan

Ketergantungan pada orang lain mendorong anak untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Anak-anak masih sangat bergantung

pada teman-temannya, sehingga dalam interaksi sosial mereka akan merasa saling membutuhkan.

h) Sikap ramah

Sikap ramah anak tercermin dalam kesediaan anak untuk terlibat dengan orang lain. Anak dengan sikap ramah akan disukai oleh teman-temannya karena dapat bergaul dengan siapa saja.

i) Sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Anak-anak yang menerima dorongan secara teratur dan kesempatan untuk berbagi apa yang telah mereka pelajari untuk memikirkan kepentingan orang lain daripada kepentingan mereka sendiri. Melalui interaksi sosial, anak akan belajar mengendalikan emosinya, menghargai orang lain dan tidak egois.

j) Meniru

Anak mudah meniru orang lain, sehingga meniru orang yang diterima di masyarakat. Anak-anak meniru karakter favorit mereka. Anak-anak meniru apa yang mereka lihat, tetapi mereka tidak tahu apakah itu baik atau buruk.

k) Perilaku kelekatan (*attachment behavior*)

Kelekatan yang telah diperoleh anak sejak bayi akan mengalihkan perilaku tersebut kepada orang lain melalui persahabatan, anak mulai mengenal mengenal orang lain dalam kehidupannya sehingga sedikit demi sedikit perilaku kelekatan anak akan berkurang (Hurlock, 1992: 262).

Tahap perkembangan psikososial menurut Erikson ada delapan tahap perkembangan yang dibedakan berdasarkan kualitas ego dalam delapan tahapan

perkembangan tersebut. Dari delapan perkembangan terdapat empat tahap pertama dialami pada masa bayi dan kanak-kanak, tahap kelima pada masa adolesen (remaja), dan tiga tahap terakhir pada masa dewasa dan usia tua (Erikson, 2010: 74). berikut adalah tahapan perkembangan psikososial pada anak.

a) *Trust vs Mistrust* (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Anak menerima rangsangan berdasarkan lingkungan. Jika dalam merespon rangsangan anak menerima pengalaman yang menyenangkan, maka akan tumbuh rasa percaya diri. Namun sebaliknya, apabila menerima pengalaman nir menyenangkan akan mengakibatkan rasa curiga & nir percaya pada orang lain.

b) *Autonomy vs Shame and Doubt* (Otonomi vs ragu dan ragu, 18 bulan -3 tahun)

Anak mampu menguasai aktivitas yang meregangkan atau mengendurkan seluruh otot tubuh, seperti berjalan dan berlari. Jika dia memiliki kebebasan bergerak dan dapat mengontrol anggota tubuhnya, dia akan mengembangkan kepercayaan diri. Sebaliknya, jika lingkungan tidak percaya atau terlalu memerintah akan menimbulkan rasa malu dan curiga pada anak.

c) *Initiative vs Guilt* (Inisiatif dan rasa bersalah, 3-6 tahun)

Anak usia prasekolah telah mulai mematangkan beberapa kemampuannya yang lain misalnya motorik dan kemampuan berbahasa, sanggup mengeksplorasi lingkungannya secara fisik juga sosial dan berbagi inisiatif buat mulai bertindak.

## **C. Keterampilan Sosial**

### **1. Pengertian Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu dalam hal berkomunikasi efektif dengan individu lain, baik secara verbal maupun nonverbal yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu, dalam hal ini keterampilan sosial merupakan perilaku yang meliputi keterampilan tentang bagaimana individu dapat berbagi dengan individu lain, berkomunikasi, serta bekerjasama dengan individu lain (Suud, 2017:235).

Menurut Cartledge dan Milburn (1995) mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang yang kompleks untuk menunjukkan perilaku dianggap baik dan dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan sekitar, biasanya jika perilaku itu tidak baik atau dinilai negatif oleh lingkungan, hal tersebut akan diberikan punishment oleh lingkungan tersebut (Cartledge, 1995).

Menurut Susanto (2011) keterampilan sosial adalah seseorang memiliki kecakapan dalam hal penyesuaian yang memungkinkan seseorang tersebut dapat bergaul dengan orang-orang sekitarnya.

Menurut Vayrynen, dkk. keterampilan sosial memiliki empat dimensi yaitu empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif. Empati dan toleransi termasuk dalam dimensi keterampilan sosial yang berkaitan dengan perasaan dan sikap. Sementara itu, kerja sama dan perilaku adaptif termasuk dalam dimensi keterampilan yang erat kaitannya dengan perilaku (Vayrynen, 2016: 16).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas yang mengenai keterampilan sosial dapat disimpulkan bahwa, keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang

yang berupa sikap atau perilaku yang dianggap baik oleh lingkungan dan dapat berkomunikasi yang efektif dengan orang lain, serta memiliki empat dimensi yang meliputi: empati, toleransi, kerja sama, serta perilaku adaptif.

## **2. Aspek – aspek Keterampilan Sosial**

Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot (1990) antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Kerjasama, aspek ini menggambarkan bagaimana individu mampu taat terhadap peraturan yang ada serta menggambarkan bagaimana individu menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa memberatkan orang lain *Self-efficacy*.
- b) Perilaku asertif, aspek ini menggambarkan bagaimana seorang individu yang mampu menyampaikan atau meminta pertolongan pada orang lain ketika dibutuhkan dan bagaimana individu tersebut menyampaikan atau mengutarakan permasalahan yang ada.
- c) Tanggung jawab, aspek ini menggambarkan bagaimana individu dalam menghormati dan merawat barang kepunyaan orang lain dan bagaimana individu tersebut bersikap baik walaupun tidak ada orang yang melihat/disekitarnya.
- d) Empati, aspek ini menggambarkan bagaimana individu tersebut membuat orang lain merasa nyaman dengan individu tersebut dan bagaimana seorang individu dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, seperti merasa sedih ketika temannya mendapat masalah.

- e) Kontrol diri, aspek ini menggambarkan bagaimana individu tersebut dalam menyikapi gangguan dan ejekan dari orang lain secara tenang dan aspek ini menggambarkan bagaimana individu tersebut dalam menggunakan tindakan dan ucapan dengan bijak ketika sedang emosi.

Menurut Cartledge dan Milburn (1995: 304) Aspek-aspek keterampilan sosial adalah sebagai berikut:

- a) Minta ijin
- b) Berbagi pengalaman
- c) Menolong orang lain
- d) Negosiasi
- e) Menggunakan kontrol diri
- f) Mempertahankan yang dianggap benar
- g) Merespon ejekan

Menurut Elksnin & Elksnin (1995) aspek – aspek keterampilan sosial dibagi menjadi lima hal, adalah sebagai berikut:

- a) Perilaku interpersonal, perilaku ini adalah hal yang menyangkut keterampilan selama melakukan interaksi sosial, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian.
- b) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan lainnya.

- c) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, yaitu perilaku atau keterampilan yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan dengan tenang saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.
- d) *Peer acceptance*, yaitu perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya, misalnya memberi salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.
- e) Keterampilan komunikasi, yaitu kemampuan individu dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal terhadap orang lain. Kemampuan ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap lawan bicara.

### **3. Faktor-faktor Keterampilan Sosial**

Menurut Susanto (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada anak terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang sudah ada dalam diri seorang anak atau bawaan dari lahir serta pengalaman yang telah diperoleh anak tersebut. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan sekitar anak seperti halnya keluarga dan

teman sebayanya yang dia temui di sekolah keluarga, teman dan lingkungan (susanto, 2011: 131).

Menurut Machmut (2013) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak adalah meliputi:

a) Kondisi Anak

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen dan kemampuan sosial kognitif. Temperamen yaitu suasana hati yang menetap dan khas pada orang yang bersangkutan; misalnya pemurung, pemarah, periang, dan lain-lain. Hal tersebut membuat anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walau jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi.

b) Interaksi Anak dengan Lingkungan

Keterampilan sosial anak terutama dapat dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat (Machmut, 2013:134)



Menurut Cartledge dan Milburn (1995: 05) faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak adalah sebagai berikut:

- a) *Cognitive and behavioral skill deficit*, yang memiliki arti adanya gangguan pada kemampuan kognitif dan perilaku pada anak.
- b) Umur, umur atau usia tidak hanya mampu mengendalikan emosi seorang anak lebih baik. Namun, hal tersebut mampu membuat anak melakukan pendekatan yang lebih realistis terhadap segala sesuatu yang dia kerjakan.
- c) Jenis kelamin, dalam hal ini seorang anak laki-laki bermain lebih kasar daripada anak perempuan dan lebih menyukai olahraga jika dibandingkan dengan jenis permainan yang lain. Pada masa awal kanak-kanak, anak laki-laki menunjukkan perhatian pada berbagai permainan dibandingkan perempuan.
- d) Tingkat perkembangan, dalam hal ini keterlambatan dalam perkembangan anak dapat menimbulkan kecemasan pada orangtua, hal tersebut dapat mempengaruhi cara memberikan pengasuhan kepada anak. Selain itu, kesehatan yang baik memungkinkan anak menikmati hal yang ingin dia lakukan.
- e) Lingkungan sosial, lingkungan adalah salah satu aspek yang merangsang anak agar memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuannya secara maksimal.

#### D. Keterampilan Sosial Dalam Perspektif Islam

Menurut Cartledge dan Milburn (1995) mengemukakan bahwa keterampilan sosial yaitu kemampuan seseorang yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang dianggap baik dan dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut jika dilihat dari perspektif islam dapat diartikan bahwa keterampilan sosial memiliki pengertian seperti halnya seseorang yang senantiasa untuk memelihara hubungan kekeluargaan atau hubungan silaturahmi dengan sesama. Hal tersebut telah di jelaskan pada salah satu ayat Al-Qur'an, yang mana ayat tersebut terdapat pada surah surah An-Nisa ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (<https://quran.kemenag.go.id/sura/4>. Diakses pada tanggal 07 Desember 2021).*

Selain dalam ayat al-Qur'an, perintah dan anjuran tentang pentingnya mengembangkan keterampilan sosial juga terdapat dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya sebagai berikut.

*“barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambungkanlah hubungan dengan sanak keluarganya” (HR. Muslim).*

Hal ini menunjukkan bahwa memelihara keterampilan sosial merupakan sebuah perintah atau anjuran dalam islam yang salah satu aspeknya yaitu

membangun hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Suud, 2017: 23)

Berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesama adalah kebutuhan dasar dari manusia itu sendiri karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain agar manusia dapat berkembang secara normal. Manusia juga perlu menjalin hubungan dengan sesama agar memenuhi kebutuhan yang dia butuhkan seperti halnya kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman, rasa cinta dan kasih sayang, bukan hanya itu manusia membutuhkan sesama agar manusia dapat mengaktualisasikan dirinya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Penelitian yang mengenai strategi guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di PAUD “Terpadu” Pelita Hati kota Malang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian ini didasarkan pada beberapa konsep atau teori dikembangkan melalui data-data empiris berdasarkan pengalaman, terutama pengalaman yang diperoleh dari penemuan, pengamatan yang telah dilakukan. Kemudian dikumpulkan sehingga hasil dari suatu penelitian tersebut dapat menggambarkan realitas yang kompleks. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014: 87).

Pendekatan kualitatif menekankan pada fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini pun, peneliti mampu membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan responden dalam melakukan studi pada kondisi yang alami (Sugiyono, 2017: 3). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, menurut Nawawi (1993) adalah salah satu bentuk penelitian yang memusatkan pada fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, lalu kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya serta diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat (Nawawi, 1993: 64). Menurut Bugin (2007) penelitian yang

menggunakan kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau suatu fenomena yang langsung ditemukan di lingkungan masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian (Bugin, 2007: 68). Dengan begitu, peneliti akan mendeskripsikan gambaran realitas yang ditemukan dilapangan dengan menggunakan data-data yang diperoleh di lapangan.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus, menurut Creswell (2014) pendekatan studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya: pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2014 : 135). Pendekatan studi kasus ini merupakan pendekatan dalam penelitian yang mana di dalamnya terdapat kedalaman analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik. Analisis dan triangulasi data juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.

## **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat.

Tertib, dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai key instrument. Sebagai key instrument, peneliti harus dibekali kemampuan metode penelitian kualitatif, etika penelitian, dan ilmu pengetahuan sesuai bidang yang diteliti (Ghony & Almashur, 2012: 96).

Menurut Nasution (1988) bahwa dalam suatu penelitian kualitatif menyatakan bahwa tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah segala bentuk dalam penelitian belum pasti, masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan belum dapat ditentukan secara pasti. Dalam keadaan serba tidak pasti dan belum menemukan kejelasan, maka hanya peneliti yang mampu mencapainya hingga menjadi hasil penelitian yang sesuai (Nasution, 1988: 121).

Berdasarkan penelitian kualitatif fungsi utama peneliti adalah bergerak menjadi instrumen dalam penelitian yang dilakukannya. Dalam hal ini Instrumen atau alat yang dimaksud merupakan bahwa sejak awal hingga akhir penelitian, peneliti terlibat aktif dan berfungsi penuh, bukan orang lain ataupun sistem peneliti (Herdiansyah, 2010: 21-22). Pada awal penelitian agar mendapatkan data yang maksimal atau sesuai dengan yang diharapkan, peneliti harus menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan subjek, mengenali subjek dan mengetahui atau memahami lingkungan yang ada disekitarnya serta yang harus perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu dia harus menawarkan dirinya sebagai seorang murid, sahabat atau teman. Bukan mengenalkan dirinya sebagai peneliti yang

hendak melakukan penelitian. Hal tersebut agar tidak terjadi bias didalam penelitian yang dilakukannya.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data merupakan kumpulan fakta yang diperoleh dari suatu pengukuran. Suatu pengambilan keputusan yang baik merupakan hasil dari penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data atau fakta yang akurat. Sumber data dalam penelitian adalah responden yang mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 193). Apabila penelitian dilakukan dengan teknik observasi, maka sumber datanya adalah suatu proses, atau gerak, benda yang dijelaskan dalam bentuk narasi.

Menurut Lofand (dalam Meleong, 2009: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Penentuan sumber data ini setidaknya dengan salah satu dari kriteria berikut (Sugiyono, 2009: 221):

1. mereka yang mempunyai atau memahami sesuatu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlihat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film.

Adapun jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data yang langsung diperoleh di lapangan berupa hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas, kepala sekolah, dan wali siswa.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dijadikan peneliti sebagai pendukung sumber utama atau data yang mengutip dari data data yang lain, seperti sumber dokumenter, artikel dan buku buku yang dikarang oleh para ahli.

c) Triangulasi

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai Peneliti data. Teknik pengumpulan data dan sumber menggunakan teknik pengumpulan dengan triangulasi bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kreadibilitas dan dengan menguji keabsahan data tersebut dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagaian sumber data (Sugiyono, 2011: 241). Pengecekan data tersebut dalam penelitian ini dilakukan bersama seorang ahli atau dosen psikologi.

*tabel 3. 1 Tabel data dan sumber data*

No.	Data	Sumber data
1.	Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah	Guru kelas TK-A, guru kelas TK-B kepala sekolah.
2.	Hasil penerapan dari strategi guru untuk mengembangkan	Guru kelas, kepala sekolah dan wali siswa.



	keterampilan sosial anak usia prasekolah	
3.	Tringulasi	Ahli

#### **D. Lokasi Penelitian**

PAUD “Terpadu” Pelita Hati yang berlokasi di Perum Sukun Pondok Indah Jalan Kemantran, Blk. V No.6, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang merupakan salah satu sekolah swasta yang memiliki akreditasi “A”, bukan hanya itu, sekolah ini menerapkan prinsip-prinsip Agama Islam dalam proses pembelajarannya serta salah satu misi dari sekolah PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang adalah menumbuhkembangkan potensi diri anak, percaya diri dan mampu memecahkan masalah sederhana secara mandiri. Dengan begitu diharapkan siswa-siswi PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang memiliki perkembangan keterampilan sosial yang optimal.

#### **E. Subjek Penelitian**

Penelitian kualitatif memiliki istilah tersendiri terhadap sumber informasi. Pada umumnya peneliti kualitatif menyebutkannya dengan istilah subjek, responden, informan, narasumber, atau partisipan (Sugiyono, 2016: 50).

Subjek dalam penelitian adalah guru kelas yang mengampu kelas A dan B, kepala sekolah dan wali siswa. Peneliti memilih subjek tersebut karena dianggap sesuai dengan tema penelitian, dan jumlah subjek mengacu pada keinginan peneliti terhadap data yang ingin diketahui, tujuan pengambilan data, serta hal lainnya yang menunjang penelitian. Selain itu dalam pemilihan subjek, perlunya mengetahui informan yang paling dianggap memahami tentang apa

yang peneliti harapkan, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi dalam penelitian (Sugiyono, 2016: 54).

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan (Pohan, 2007: 57). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Metode penelitian kualitatif menggunakan empat teknik utama dalam penyelidikannya, yaitu participant observation; in depth interview, dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono. 2007: 63). Sementara itu, Nasution menjelaskan bahwa dengan peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengadakan observasi atau wawancara (Nasution. 1992: 10). Semua itu pada hakikatnya ditujukan untuk mengutamakan diperolehnya data langsung atau first hand. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data orang/responden/informan dan gejala sosial, maka tehnik pengumpulan data yang sesuai dengan sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan (Fathoni, 2006:104) Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan bukan hanya dilakukan dengan hanya melihat saja, tapi melalui melihat kemudian mengamati dan

akhirnya mencatat sehingga dengan data yang didapatkan melalui observasi dapat dijadikan sebagai data tambahan dan perbandingan dari data wawancara.

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, tujuan dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan subjek (Ghony dan Almanshur 2012: 165). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Hal ini dilakukan karena dalam observasi partisipan peneliti dapat memperoleh data dengan terlibat langsung atau terjun langsung ke lapangan (Ahmadi, 2014: 169).

Tujuan observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang peran guru PAUD “Terpadu” Pelita Hati dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, sehingga melahirkan teori atau hipotesis (pada penelitian kualitatif). Rahmat (dalam Ahmadi, 2014: 170) menyatakan hal yang sejalan dengan tujuan empiris dari metode observasi berupa penjelasan secara deskriptif untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi, dan melahirkan teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif), atau menguji teori dan hipotesis (pada penelitian kuantitatif).

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dan mengumpulkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden. Wawancara juga bisa didefinisikan sebagai percakapan yang dilakukan oleh

dua pihak dengan maksud tertentu (Moleong, 2016: 186). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis wawancara, khususnya wawancara mendalam (deep interview).

Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah sebuah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang tidak dapat diperoleh lewat pengamatan (Ashshofa, 2004: 59). Sedangkan menurut Bungin (2009:108) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara yakni peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai yakni partisipan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara untuk tujuan penelitian. Dalam teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas yang mengampu kelas A dan B, kepala sekolah dan wali siswa.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur. Adapun dalam wawancara semi terstruktur ada beberapa ciri, diantaranya yaitu (1) pertanyaan terbuka; (2) kecepatan wawancara dapat diprediksi; (3) fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban), (4) ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata; dan (5) tujuan wawancara adalah untuk memenuhi suatu fenomena.

Peneliti pada penelitian ini melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi tentang strategi guru dalam mengembangkan

keterampilan sosial anak usia dini, peneliti akan melakukan wawancara kepada subjek, yaitu mengampu kelas A dan B, kepala sekolah dan wali siswa. hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap topic dalam penelitian.

### 3. Dokumenter Pribadi

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial (Bungin, 2001: 152). Dokumentasi ini pada umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan yang bersifat memperkuat dan menambah reliabilitas dan instrumen utama, yaitu wawancara dan observasi (Herdiansyah, 2015: 245). Pengertian dokumen disini adalah mengacu pada bahasa seperti fotografi, surat, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah obsevasi partisipan atau wawancara (Bogdan & Biklen, 1998).

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengumpulkan bahan dokumen pribadi untuk memperoleh bukti rinci mengenai situasi sosial yang tampak pada pelaku dan apa saja makna dari berbagai faktor yang ada (dalam Ahmadi, 2014: 179). Dalam penelitian ini, untuk mempermudah peneliti dalam menggali data, dokumen yang digunakan peneliti yaitu rekaman, fotografi dan vidio yang berkaitan dengan kegiatan subjek. Selain tu, metode dokumen memudahkan memudahkan peneliti dalam menggali data melalui media recording, foto dan video, karena selama proses

wawancara dan observasi recording memiliki peran penting dalam mengarsip data dari subjek.

### **G. Analisis Data**

Analisis data kualitatif Moleong (2007) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007: 248). Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal penelitaian terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data) (Ghony & Almanshur, 2012: 246).

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif, dan mencari pola, model, tema, serta teori. Teknik analisis data manual model interaktif menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Ada empat tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitaitaif (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14), yaitu sebagai berikut:

#### **1. Pengumupulan data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Pada tahap ini, sepanjang penelitian yang dilakukan merupakan proses pengumpulan data. Pada saat peneliti melakukan pendekatan dan menjalin

hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, dan informan itu semua adalah merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan ditolak.

Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi pre-eliminatory yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah.

## 2. Kondensasi Data (*data Condensation*)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

### a) Pemilihan (*selecting*)

Menurut Miles dan Huberman (2014) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis (Miles dan Huberman, 2014:18).

b) Pengerucutan (*Focusing*)

Pengerucutan atau memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah (Miles dan Huberman, 2014:19).

c) Peringkasan (*Abstracting*)

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d) Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

### 3. Penyajian Data

Inti proses pengodean adalah memasukkan atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan atau informan sesuai dengan kategori tema dan subkategori temanya kedalam matriks kategorisasi serta memberikan kode tertentu pada setiap pernyataan-pernyataan subjek dan informan



tersebut. Terdapat dua proses yang dilakukan pada tahap proses pengodean, yaitu:

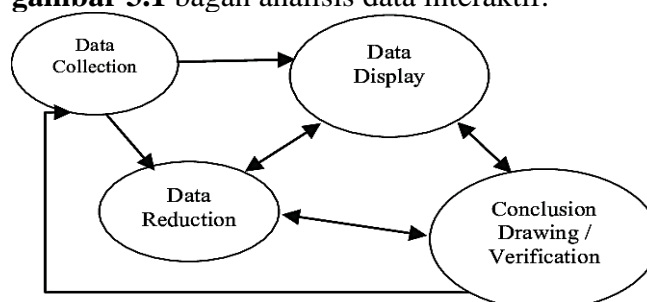
- a) Proses memasukkan atau mencantumkan pernyataan pernyataan subjek dan/atau informannya ke dalam matriks kategorisasi. Setelah proses penyusunan subkategori tema selesai, selanjutnya adalah mencari pernyataan-pernyataan subjek dan informan yang sesuai dengan subkategorisasinya. Dalam proses pencarian pernyataan-pernyataan subjek dan informan tersebut, peneliti kembali melihat verbatim hasil wawancara subjek dan informan.
- b) Pemberian kode pada setiap pernyataan-pernyataan tersebut. Setelah peneliti mencari, memasukkan, atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan/atau informan ke dalam matriks kategorisasi (dengan kalimat yang sesuai menurut peneliti sendiri), langkah berikutnya adalah pemberian kode pada pernyataan-pernyataan tersebut.
- c) Kode yang diberikan pada setiap pernyataan informan berfungsi sebagai identitas dan subjek atau keterangan dari pernyataan yang dicuplik pada verbatim wawancara. Format penulisan kode yaitu: (1) nama subjek/inisial; (2) urutan wawancara; (3) tanggal wawancara; dan (4) baris pernyataan dalam verbatim wawancara.

#### 4. Kesimpulan atas verifikasi

Data kualitatif kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap "what" dan "how" dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan dalam rangkaian kualitatif secara

esensial berisi tentang uraian dan seluruh sub-kategorisasi tema yang tercantum, pada tabel kategorisasi dan koding berupa quote verbatim wawancara yang kemudia disimpulkan secara spesifik dan mengerucut. Begitu seterusnya hingga seluruh sub-kategori yang tercantum dalam tabel kategorisasi dan koding sesuai diuraikan (Herdiansyah, 2015:264-279).

**gambar 3.1** bagan analisis data interaktif.



Sumber: Miles,Huberman dan Saldana (2014:14).

## H. Keabsahan/Kreadibilitas Data.

Pengecekan keabsahan data yang digunakan untuk menguji validitas data yang sudah didapatkan peneliti adalah:

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Menurut Moleong (2021: 327) keikutsertaan peneliti sangat berpengaruh dalam pengumpulan data. Sehingga yang dimaksud perpanjangan keikutsertaan adalah peneliti tinggal di lapangan penelitian hingga kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport atau semakin akrab, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2021: 187).

## 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau kondisional (Moleong, 2021: 329). Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali tentang data yang ditemukan (Sugiyono, 2021: 189).

## 3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2021: 189). Moleong (2021: 330) mengartikan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal yang dilakukan peneliti antara lain:

- a. Triangulasi sumber, membandingkan data dan melakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber pada penelitian ini yakni dilakukan pada guru, siswa, dan musrif.
- b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2021: 191).
- c. Triangulasi waktu, mengumpulkan data dengan teknik wawancara akan tetapai pada waktu yang berbeda (Sugiyono: 2021:191).

#### 4. Menggunakan bahan referensi

Data-data yang diperoleh peneliti, sebaiknya dikemukakan dan dilengkapi dengan foto, rekaman hasil wawancara, ataupun dokumen autentik sebagai bukti penemuan dari peneliti (Sugiyono, 2021: 192). Penelitian ini menggunakan bahan referensi berupa rekaman hasil wawancara serta beberapa dokumen atau penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

#### 5. Mengadakan member check

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh pada pemberi data, sehingga dapat mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang disampaikan atau diberikan pemberi data (Sugiyono, 2021: 193).

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **a. Orientasi Kacah Penelitian**

##### **1. Sejarah dan Nama Lembaga**

Nama Lembaga adalah PAUD “Terpadu” Pelita Hati yang didirikan pada tahun 2004, dalam naungan Lembaga Pendidikan pelita hati dengan akta notaris nomor 5 tahun 2004. Hal yang melatarbelakangi berdirinya PAUD “Terpadu” Pelita Hati ini ialah tidak terlepas dari keprihatinan terhadap perkembangan anak-anak usia dini di lingkungan perumahan yang belum tersentuh oleh Pendidikan yang memadai, sedangkan potensi sumber daya manusia di lingkungan tersebut sangatlah mendukung. Bukan hanya itu, salah satu hal yang melatarbelakangi berdirinya Lembaga tersebut tidak lain berdasarkan aspirasi dari masyarakat sekitar untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang baik serta terjangkau di sekitar lingkungan terdekat, maka dari itu munculah gagasan model PAUD “Terpadu” Pelita Hati yang bercirikan kahas dengan lingkungan yang hijau dan memanfaatkan potensi local yang terdapat di lingkungan sekitar.

PAUD “Terpadu” Pelita Hati mengintegrasikan lima pilar Pendidikan yaitu bertaqwa, berilmu, berakhlak, berbudaya, dan berprestasi. Dengan mengintegrasikan lima pilar Pendidikan tersebut diharapkan karakter anak akan terbentuk dengan baik sejak dini dan diharapkan anak sudah siap serta mampu dalam menghadapi situasi global.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan

### a. Visi

PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang adalah terwujudnya anak didik yang cerdas, cakap, kreatif, mandiri disertai iman dan taqwa dalam menghadapi Era Globalisasi.

### b. Misi

- 1) Membantu anak untuk mengembagkan potensi diri melalui kegiatan bermain edukatif.
- 2) Menumbuhkembangkan potensi diri anak, percaya diri dan mampu memecahkan masalah sederhana secara mandiri.
- 3) Memberikan kesempatan pada anak untuk berkreasi, bereksplorasi, berinovasi dengan lingkungan yang kondusif.
- 4) Menumbuhkembangkan anak terhadap ajaran agama yang dianut sebagai kunci peningkatan moral dan budi pekerti luhur.
- 5) Meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru sehingga pembelajaran meningkat.

### c. Tujuan

- 1) Mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki pendidikan dasar dengan belajar sambil bermain.
- 2) Terwujudnya suasana PAUD yang kondusif dan administrasi yang transparan dan tertib.
- 3) Mengasuh dan membina peserta didik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

- 4) Mengembangkan minat anak agar cerdas, kreatif dan mandiri.

### **3. Lokasi**

PAUD “Terpadu” Pelita Hati yang berlokasi di Perum Sukun Pondok Indah Jalan Kemantran, Blk. V No.6, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang terdiri dari ruang guru dan kepala sekolah, ruang kelas untuk TK A dan TK B, KB (kelompok bermain), serta TPA (tempat penitipan anak) terdapat toilet di setiap kelompok kelas. Adapun beberapa fasilitas pendukung pembelajaran antara lain terdapat arena bermain untuk anak baik indoor ataupun outdoor, kolam renang, taman baca, UKS/ruang kesehatan, gazebo, mini zoo, serta mini garden.

#### **b. Laporan Pelaksanaan Penelitian**

Proses pengabilan data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, handphone untuk merekam dan dokumentasi, serta menggunakan kertas untuk mencatat hal-hal penting. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian:

- 1) Tahapan persiapan, tahapan ini meliputi:
  - a. Observasi lokasi penelitian.
  - b. Konsultasi kepada dosen pembimbing.
  - c. Membuat atau mengurus surat perizinan penelitian.
  - d. Menentukan subjek penelitian.
  - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan, dalam tahapan ini meliputi:
  - a. Memahami latar belakang dan melakukan persiapan.

- b. Melakukan observasi.
- c. Melaksanakan wawancara.
- d. Menggali data-data yang dibutuhkan melalui dokumen-dokumen.

3) Tahapan penyelesaian.

Tahapan penyelesaian ini berupa penyusunan kerangka penelitian adalah sebagai berikut:

Proses dari pengambilan data dari penelitian yang berjudul Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang. Pada awal penelitian peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah serta melakukan observasi lapangan, sebelum melakukan observasi lapangan peneliti melakukan kajian pustaka mengenai keterampilan sosial anak usia dini, dalam kajian pustaka ini peneliti mencoba untuk memahami teori serta aspek-aspek dalam keterampilan sosial serta strategi pembelajaran apa yang digunakan guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah.

Wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menggali data mengenai bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang. Dengan adanya wawancara tersebut dapat membantu peneliti untuk mengetahui mengenai kondisi PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang.



### c. Paparan Data Hasil Penelitian

Strategi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau serangkaian aktivitas yang sudah dirancang yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan khusus, dalam dunia pendidikan biasanya yang bertugas membuat suatu strategi pembelajaran adalah seorang guru. Seorang guru memiliki peranan penting dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti yang melalui obeservasi, wawancara serta dokumentasi, maka peneliti telah memperoleh beberapa data terkait dengan strategi guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang, berikut adalah beberapa pemaparan data yang telah peneliti lakukan.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas TK-B di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang penyusunan rancangan pembelajaran dimulai dari awal tahun, guru mengerjakan rancangan pembelajaran langsung untuk satu tahun, atau digunakan untuk dua semester yaitu semester ganjil dan genap, hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru kelas ketika diwawancarai oleh peneliti.

*“Jadi pastinya kita mulai diawal tahun, jadikan disetiap awal tahun kita pasti menyusun untuk dua semester sekaligus jadi sekalian gitu mbak sembari kita menyusun program pembelajaran atau menentukan tema pembelajaran jadi kita juga sembari membuat atau meyusun strategi pembelajaran”.*  
(Gk.26/05/22.b.6)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru kelas TK-A yang menyatakan bahwa kegiatan menyusun atau membuat strategi pembelajaran oleh guru di

PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang dilakukan pada awal tahun dan sekaligus membuat untuk semester genap dan ganjil.

*“Jadi untuk menyusun strategi kami mulai dari diawal tahun ya mbak, nah awal tahun itu kita langsung menyusun untuk dua semester untuk semester genap dan ganjil sekaligus sembari kita menyusun program pembelajaran, kita juga mulai menyusun strategi pembelajaran akan digunakan untuk 2 semester itu mbak”. (Ga.07/10/22.b.5).*

Pertanyaan diatas juga dipertegas oleh kepala sekolah bahwa untuk merancang atau menyusun strategi pembelajaran itu sendiri dilakukan pada awal tahun dan dikerjakan untuk dua semester sekaligus yaitu semester ganjil dan genap, namun dalam perancangan strategi belajar untuk anak-anak ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana guru mengenal dan mengamati anak-anak karena pada dasarnya hal sudah dirancang tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan sering kali ditemukan hambatan-hambatan, maka dari itu ketika menyusun strategi pembelajaran untuk anak guru pastinya membuat rancangan lain untuk berjaga-jaga ketika rancangan awal tidak terlaksana dengan baik.

*“Jadi untuk pembuatan atau menyusun rancangan pembelajaran itu sendiri kita mulai dari awal tahun ya mbak, jadi pada awal tahun itu kita sudah memulai menyusun rancangan pembelajaran dan menyesuaikan kalender akademik, serta membagi tema-tema pembelajaran, jadi segala yang dibutuhkan dalam pembelajaran kita selalu menyusunnya di awal tahun, kemudian kita bagi menjadi dua yaitu semester ganjil dan genap, walaupun sudah kita susun sedemikian rupa sering kali strategi atau metode pembelajaran tidak terlaksana sesuai dengan rencana kita, ya soalnya yang kita hadapi itu anak-anak ya mbak, jadi kita harus pintar-pintar mengenal anak dan membuat rancangan pembelajaran yang berbeda. Jadi*

*kita tu sebagai guru khususnya guru TK memang diharuskan memiliki rancangan pembelajaran yang lain, jadi ketika rancangan A tidak berjalan kita bias pakai yang B, C dan selainnya” (Ks.26/05/22.b.4).*

Merancang dan menyusun strategi pembelajaran pastinya terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru menurut guru kelas dalam wawancara, beliau menyebutkan bahwa dalam menyusun strategi pembelajaran pastinya seorang guru selalu berpatokan dengan kurikulum yang sudah ditetapkan, guru juga melihat dari pengalaman sebelumnya dan selalu melakukan evaluasi terhadap strategi yang telah diterapkan.

*“Kalau secara garis besarnya ya mbak, kalau menyusun dari awal pastinya kita melihat pengalaman-pengalaman sebelumnya ya mbak, jadi pas awal pastinya kita menyusun sesuai dengan kurikulum yang sudah ada, tetapi balik lagi jadi ketika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, pastikan ada sesuatu yang kurang pas dengan strategi yang kita pakai, pastinya kita akan evaluasi kembali ya mbak, karena di TK-B itu kan memang diperuntukan sebagai wadah mempersiapkan anak untuk ke jenjang sekolah dasar ya mbak, jadi kita lebih berfokus pada bagaimana kita mengembangkan potensi anak, jadi ya kita tetap berusaha sebaik mungkin ya mbak, tapi balik lagi karena kemampuan anak itu berbeda-beda ya mbak jadi pasti hasilnya tidak mungkin bisa sama, tetapi setidaknya kita sudah berusaha ya insyaallah hasilnya sudah bagus.”. (Gk.26/05/22.b.26)*

Pernyataan diatas juga diungkapkan oleh guru kelas TK-A yang mengungkapkan bahwa dalam menyusun strategi pembelajaran guru biasanya melakukan evaluasi terhadap strategi yang sudah diterapkan karena pada dasarnya guru menginginkan yang terbaik untuk anak didiknya.

*“Sebenarnya banyak sekali ya mbak yang perlu diperhatikan, biasanya kita selalu melihat evaluasi dari strategi yang sudah diterapkan sebelumnya ya mbak,*

*jadi sebagai bahan pertimbangan juga supaya strategi yang sekarang ini lebih efektif dan dapat diterima oleh anak, kita ini sebagai guru kan selalu berharap yang terbaik untuk anak didik kita ya mbak, jadi kita ini sebagai guru terus berupaya yang terbaik untuk anak”. (Ga.07/10/22.b.23)*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bahwa kepala sekolah dari PAUD “Terpadu” Pelita Hati juga mengungkapkan bahwa dalam merancang dan menyusun strategi pembelajaran guru selalu berpatokan dengan kurikulum yang telah ditetapkan namun guru juga melihat lagi kondisi lapangan dan disesuaikan dengan satuan pendidik lainnya.

*“Rancangan Pendidikan kita memang selalu perpacuan dengan kurikulum nasional ya mbak, tapi kita lihat lagi di kondisi lapangan, jadi untuk menentukan tema pembelajaran dll kita juga melihat dari satuan pendidik masing-masing”. (Ks.26/05/22.b.24)*

Menurut pendapat ahli strategi yang disusun oleh guru kelas memang sudah baik dan sesuai, namun dalam menyusun dan merancang strategi pembelajaran yang diperuntukan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak ada hal yang perlu diperhatikan yaitu dalam menyusun strategi pembelajaran guru juga harus memperhatikan tumbuh kembang anak agar strategi yang disusun sesuai dengan fase perkembangan anak.

*“Sudah kak, menurut saya setiap guru yang menyusun strategi pembelajaran pastinya sudah memiliki acuan Pendidikan masing-masing dan perlu di perhatikan lagi pemberian stimulasinya itu seperti apa, apakah sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak”. (LK.18/10/22.b.07)*

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan ahli juga mengungkapkan bahwa strategi yang bagus untuk mengembangkan keterampilan sosial anak

biasanya berupa pembelajaran yang dapat mengasah anak dalam hal memecahkan masalah dan membangun kerjasama antar anak.

*“Untuk mengembangkan keterampilan sosial itu biasanya menggunakan tipe pembelajaran yang seperti bermain bersama, kelompok, dan pemecahan masalah”.* (LK.18/10/22b.27)

Berdasarkan uraian diatas dalam menyusun strategi pembelajaran guru mulai menyusun strategi pada awal tahun dan diperuntukan untuk dua semester sekaligus dalam menyusun strategi pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi terhadap strategi yang sudah diterapkan sebelumnya, dalam hal mengembangkan keterampilan sosial pada anak guru kelas menggunakan beberapa strategi pembelajaran. Berikut adalah uraian dari strategi yang guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

**a. Strategi guru kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang.**

1) Bermain peran

Strategi pembelajaran yang sering dipakai atau diterapkan oleh guru kelas di PAUD “Terpadu” Pelita Hati adalah bermain peran, karena menurut guru kelas bermain peran adalah metode yang mudah diterapkan khususnya untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, bukan hanya itu guru kelas juga melakukan pembiasaan pada anak yang diiringi dengan belajar, guru kelas juga sering mengajak anak untuk berdiskusi, dengan begitu diharapkan anak yang berkembang secara kognitif dan diiringi dengan perkembangan keterampilan sosialnya.

*“...khususnya untuk pengembangan keterampilan sosialnya ya mbak, tapi yang paling mudah itu bermain peran sih mbak, terus pembiasaan setiap harinya, jadi sebenarnya tidak ada pembelajaran secara khusus gitu sih mbak. Jadi sembari anak belajar kami sisipkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak, ya namanya juga berusaha ya mbak kan yang kita inginkan bukan hanya anak yang pintar dalam berpikir tapi anak yang pintar dalam akhlaknya juga ya mbak”. (Gk.26/05/22.b.74)*

Pernyataan diatas juga diungkapkan oleh guru kelas TK-A yang menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak adalah bermain peran.

*“...selanjutnya kita juga menggunakan strategi bermain peran, strategi ini akan membantu anak dalam belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan di drama”. (Ga.07/10/22.b.70)*

Pernyataan dari guru kelas diatas juga divalidasi oleh pernyataan dari kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa strategi yang biasanya digunakan oleh guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak salah satunya adalah bermain peran.

*“...praktek bermain peran gitu mbak, tetapi guru-guru juga menggunakan pembiasaan-pembiasaan kepada anak gitu mbak, biasanya sih pembiasaanya itu seperti bagaimana merespon atau menjawab”. (Ks.26/05/22.b.34)*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode bermain peran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak, metode ini dapat mengembangkan kemampuan anak

seperti kemampuan berimajinasi, berbicara dan anak mampu menjadi pendengar yang baik.

2) Memberikan stimulasi dan pembiasaan

Mengembangkan keterampilan sosial pada anak guru di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang guru kelas menggunakan pembiasaan atau memberikan stimulasi kepada anak agar anak memiliki sikap toleransi dan dapat menghargai dengan teman sebayanya.

*“memberikan stimulasi atau rangsangan kepada anak untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan gitu mbak, seperti menanamkan sikap toleransi, menghargai sesama teman gitu mbak...” (Ga.07/10/22.b.60)*

Pernyataan diatas juga diungkapkan oleh guru kelas TK-B yang mengungkapkan bahwa guru kelas memberikan stimulasi atau pembiasaan kepada anak setiap harinya.

*“terus pembiasaan setiap harinya, jadi sebenarnya tidak ada pembelc secara khusus gitu sih mbak. Jadi sembari anak belajar kami sisipkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak...” (Gk.26/05/22.b.79)*

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa guru kelas selalu memerikan stimulasi atau pembiasaan kepada anak.

*“guru juga selalu memberikan stimulasi, seperti pembiasaan-pembiasaan kepada anak, biasanya pembiasaanya itu seperti bagaimana merespon atau menjawab pertanyaan dari guru gitu atau guru memberikan ruang kepada anak untuk bertanya, dengan begitu kan mbak kami berharap bawa anak menjadi lebih percaya diri”. (Ks.26/05/22.b.34)*

Adapun dalam penerapan stimulasi dan pembiasaan kepada anak, guru kelas selalu melakukan koordinasi atau berdiskusi agar anak-anak terbiasa dan nyaman, dengan begitu guru membuatnya sebagai yel-yel agar anak membawakannya dengan semangat dan senang.

*“kami sebagai guru khususnya TK-B itukan mbak kami selalu berdiskusi, bagaimana ini enakya seperti pada tutur kata anak kita sebagai guru pasti pengen ya anak kita bisa berkata sopan dan santun, jadi bisa kita terapkan seperti membuat yel-yel atau sebagainya agar anak merasa senang dan terbiasa juga”.*  
(Gk.26/05/22.b.116)

Penerapan dalam pemberian stimulasi dan pembiasaan pada anak juga dilakukan oleh orang tua atau wali siswa hal tersebut dikarena adanya koordinasi atau kerjasama antara guru dan wali siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

*“kami selaku orang tua anak kami diajak untuk bekerjasama memberikan stimulasi dan pembiasaan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial anak”.* (Ws.17/01/22.b.24)

### 3) Pembelajaran berbasis proyek

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang salah satunya adalah pembelajaran yang berbasis proyek hal tersebut diungkapkan oleh salah satu guru kelas TK-B dan Kepala sekolah.

*“...Jadi sembari anak belajar kami sisipkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak, kita juga sesekali menggunakan media pembelajaran proyek untuk menumbuhkan anak rasa tanggung jawab dan dapat membantu anak untuk menjalin kerjasama dengan teman. ya namanya juga berusaha ya mbak kan yang*



*kita inginkan bukan hanya anak yang pintar dalam berpikir tapi anak yang pintar dalam akhlaknya juga ya mbak”. (Gk.26/05/22.b.79)*

Guru kelas TK-A juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek juga digunakan untuk membantu anak dalam hal membangun kerjasama anak dengan temannya.

*“...media seperti media pembelajaran berupa proyek gitu mbak yang biasanya untuk mengasah kerjasama anak dengan temannya...” (Ga.07/10/22.b.91)*

Pernyataan diatas diperkuat oleh Kepala sekolah, yang mengungkapkan sesekali guru juga melakukan pembelajaran berbasis proyek.

*“...kami juga menggunakan pembelajaran yang bersifat proyek gitu mbak, dalam proyek ini kadang kami mengajarkan dan memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitar, seperti belajar menanam tumbuhan, seperti kemarin itu kami memperkenalkan anak dengan tanaman kunyit, nah pasti tanaman itu sudah tidak asing jadi kami bisa dengan mudah menjelaskan seperti manfaat, dan kandungannya dengan begitu anak bisa merespon dan mengikuti pembelajaran”. (Ks.26/05/22.b.48)*

Berdasarkan pernyataan guru kelas diatas bahwa dengan memberikan stimulasi atau membiasakan anak, melakukan bermain peran serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Hal-hal tersebut akan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, dengan pendekatan halus dan membuat anak menjadi senang sehingga anak tidak merasa terbebani oleh pembiasaan tersebut.

Adapun media pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak

seperti puzzle, lego, balok dan media lainnya yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

*“Untuk media pembelajaran yang digunakan sih ada beberapa media ya mbak yang saya gunakan untuk mendukung penerapan dari strategi pembelajaran yang saya gunakan di kelas itu seperti media yang sudah tersedia disekolah seperti balok,puzzle, lego dan lain-lain yang sudah disediakan”.*  
(Gk.26/05/22.b.109)

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh guru kelas TK-A yang menyatakan bahwa untuk media pembelajaran biasanya menggunakan media yang sudah disediakan oleh pihak sekolah seperti balok, puzzle, dan bola.

*“Untuk media pembelajarannya saya biasanya menggunakan beberapa media yang sudah di sediakan disekolah ya mbak seperti, permainan yang berbentuk balok, puzzle, bola ya begitulah mbak”.*  
(Ga.07/10/22.b.88)

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa media yang digunakan oleh guru biasanya sudah disediakan oleh sekolah seperti ketika guru akan menerapkan bermain peran biasanya guru menggunakan lego, balok, dan puzzle.

*“Strategi bermain, melakukan pendekatan yang aktif kepada anak, tentu strategi ini kami dukung dengan beberapa media seperti permainan yang berbentuk lego, balok, puzzle, bisa juga dengan menggunakan bermain peran”.* (Ks.26/05/22.b.89)

Berdasarkan pernyataan diatas, dalam menjalankan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak

guru biasanya menggunakan media yang sudah disediakan oleh pihak sekolah seperti balok, lego, puzzle, dan bola.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru pastinya memiliki penilaian tersendiri sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, dalam hal ini guru kelas di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang melakukan penilaian dilihat dari sikap dan perilakunya dengan menggunakan indikator-indikator yang sudah disusun.

*“Saya melakukan penilaian kepada anak dengan melihat unjuk kerjanya misalnya anak-anak sudah mampu berdoa, bernyanyi, berolahraga, senam, dan berbaris bersama dan untuk obsevasinya penilaiannya kita bisa lihat langsung dari sikap dan perilaku anak yang sudah punya indikator-indikator yang tertentu misalnya anak-anak bisa berbagi misalnya sedang bermain anak-anak tidak mau monopoli mainannya sendiri anak-anak akan berbagi sama teman-temannya begitu juga dengan kalau ada makanan anak-anak bisa berbagi sama teman-temannya atau bisa juga dengan menolong temannya ketika jatuh di saat bermain”.*  
(Gk.26/05/22.b.164)

Pernyataan diatas juga diungkapkan oleh guru kelas TK-A yang menyatakan bahwa penilaian kepada anak dilakukan sesuai dengan indikator-indikator yang telah di siapkan seperti bagaimana sikap anak berkomunikasi dengan teman, mematuhi peraturan dan rasa empati.

*“Saya melakukan penilaian kepada anak dengan indikator-indikator seperti anak sudah bisa berkomunikasi dengan temannya yang lain, sudah mematuhi peraturan yang ada dikelas, dan rasa empati dari anak kami disini sudah mulai terlihat seperti saling membantu, saling berbagi dan inilah yang kami anggap perkembangan yang terjadi dari strategi yang kami gunakan didalam kelas”.* (Ga.07/10/22.b.112)

Guru kelas juga menjelaskan bagaimana komunikasi anak dengan teman disekolahnya sudah cukup bagus dalam menjalin komunikasi dengan teman dan lingkungannya.

*“Komunikasi anak sebenarnya tidak jauh dari bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya ya mbak, saya rasa untuk komunikasi anak disini sudah bagus anak-anak mampu bekerjasama dengan teman, dan juga komunikasi anak dengan guru juga sudah bagus, sudah banyak anak yang lebih percaya diri, mampu menjawab ataupun bertanya dengan guru, sudah tidak malu-malu lagi...” (Ga.07/10/22.b.149)*

Guru juga menjelaskan rasa tanggung jawab pada anak, di PAUD

“Terpadu” Pelita Hati Malang.

*“Bentuk tanggung jawab ya dapat dilihat bagaimana anak sudah mau mengikuti aturan sekolah yang ada, seperti ketika kita akan melakukan media pembelajaran projek, nah biasanya media ini kita meminta anak untuk membawa beberapa benda yang dibutuhkan, dan kami melakukan pembiasaan kepada anak untuk menjaga barang miliknya, seperti pas pulang itu kita sudah mengajrkan kepada anak bahwa sebelum pulang anak harus mengecek buku bawaan, tas, dan memakai sepatu sendiri. nah hal-hal seperti itu yang akan memberikan pengaruh pada sikap sosial anak dalam hal menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak”. (Ga.07/10/22.b.169)*

Berdasarkan uraian diatas guru melakukan penilaian kepada anak dilakukan sesuai dengan indikator kompetensi yang sudah ditetapkan khususnya dalam keterampilan sosial anak guru melakukan penilaian berupa sikap dan perilaku yang tampak pada anak seperti bagaimana sikap anak berkomunikasi dengan teman, mematuhi peraturan, rasa empati, bekerja sama dengan teman, serta bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungannya.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang khususnya guru kelas pastinya memiliki dampak bagi siswa atau anak didiknya, dalam hal ini pengakuan dari kepala sekolah mengungkapkan bahwa adanya perkembangan keterampilan sosial pada anak, hal tersebut dapat dilihat dari respon positif orang tua atau wali siswa.

*“Sebenarnya kalau ditanya apakah meningkat atau berkembang itu yang paling tau guru kelas ya mbak bagaimana perkembangannya, tapi setau saya memang ada perubahan pada anak khususnya di keterampilan sosialnya mbak, saya juga mendapat laporan beberapa wali siswa bahwa anaknya mengalami perubahan di arah yang lebih positif ya mbak”.* (Ks.26/05/22.b.73)

Adanya perubahan pada anak khususnya pada keterampilan sosialnya juga dirasakan dan diungkapkan oleh guru kelas.

*“Peningkatan pada perkembangan sosial emosi anak atau pada keterampilan sosial anak pastinya ada ya mbak, bukan hanya itu perkembangan kognitif, motorik juga mengalami peningkatan, karena kami selalu mengajarkan dan menanamkan rasa toleransi dan saling menghargai sesama teman, kan dengan begitu anak akan membangun interaksi yang baik dengan sekitar, kami juga mengajarkan hal – hal seperti itu penuh dengan kasih sayang sehingga anak itu merasa nyaman mbak”.* (Gk.23/02/22.b.47)

Perubahan pada perkembangan keterampilan sosial anak juga dirasakan oleh orang tua atau wali siswa yang mengungkapkan adanya perbedaan dan perubahan pada anaknya.

*“iya mbak, pastinya ada perubahan ya, apalagi ketika anak berbicara biasanya anak saya itu cenderung pemalu dan sedikit bicara, apalagi dengan orang yang belum dia kenal ya, nah setelah bersekolah di sini anak saya jadi lebih bagus berkomunikasi dengan orang lain, lebih percaya diri juga. Jadi gak pemalu lagi gitu mbak. Apalagi saya kan dasarnya bukan ibu rumah*

*tangga ya mbak, saya bekerja juga jadi saya merasa sangat terbantu”. (Ws.17/01/22.b.53)*

Berdasarkan pendapat ahli, anak yang memiliki keterampilan sosial biasanya memiliki beberapa ciri-ciri seperti mudah beradaptasi, kritis, rasa percaya diri, rasa ingin tau, serta terbuka dengan lingkungan.

*“Anak yang memiliki keterampilan sosial itu biasanya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, kritis (keingintahuan tinggi), rasa penasaran yang tinggi, tidak mudah puas, mengakui kesalahan dan terbuka”. (LK.18/10/22.b.38)*

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang.**

Keberhasilan dari penerapan strategi pembelajaran guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang mendukung maupun faktor penghambat, berdasarkan pernyataan dari ahli yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak dapat berupa pola asih, lingkungan serta sekolah.

*“Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak seperti polah asuh orang tua, lingkungan sosial anak, pendidikan serta sekolah”. (LK.18/10/22.b.50)*

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

### 1) Faktor pendukung

Berdasarkan keterangan dari guru kelas faktor pendukung yang mempengaruhi strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak yaitu peran aktif kepala sekolah, fasilitas sekolah yang memadai serta dukungan orang tua.

*“Faktor pendukung dalam peningkatan keterampilan sosial anak seperti aktifnya peran dari kepala sekolah dalam memberikan perintah kepada guru dalam mengawasi anak-anak di sekolah dan lengkapnya media pendukung dalam pembelajaran dan dukungan orang tua untuk diajak bekerjasama dengan guru dalam mengembangkan potensi anak”.*  
(Ga.07/10/22.b.131)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari guru kelas TK-B yang mengungkapkan bahwa peran aktif kepala sekolah, tersedianya media pembelajaran serta dukungan dari orang tua, hal-hal tersebut dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak.

*“Faktor pendukung dalam peningkatan keterampilan sosial anak bisa dari beberapa hal ya mbak seperti aktifnya peran dari kepala sekolah dalam memberikan perintah atau menghibau guru untuk terus mengawasi anak-anak di sekolah dan tersedianya media penunjang untuk pembelajaran, dan dukungan dari orang tua kepada anak seperti orang tua bersedia untuk diajak bekerjasama dengan guru untuk membantu memberikan stimulasi di rumah”.* (Gk.26/05/22.b.172)

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa faktor yang mendukung strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru antara lain seperti aktifnya guru melakukan pendekatan dan bimbingan kepada anak, fasilitas yang sudah memadai dan terjalinnya komunikasi yang baik dengan orang tua.

*“Untuk faktor-faktor yang mendukung itu bisa berupa aktifnya pendekatan guru terhadap anak baik dalam bentuk bimbingan maupun dalam bentuk pengawasan,*

*selain itu ketersediaan sarana pendukung dalam menunjang interaksi siswa dan bagaimana guru menjalin hubungan baik dengan orang tua, sebagai guru kita saling bekerjasama untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak". (Ks.26/05/22.b.105)*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak adalah peran aktif guru dan kepala sekolah dalam mengawasi dan membimbing anak, fasilitas yang memadai, serta peran dan dukungan dari orang tua.

## 2) Faktor penghabat

Berdasarkan keterangan dari guru kelas yang mengungkapkan bahwa faktor yang menghambat dalam penerapan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak adalah anak kurang membangun interaksi dengan teman dan anak sering kurang fokus saat mengikuti pembelajaran.

*"Hubungan sosial anak dengan anak yang lain masih belum terlihat dikarenakan anak-anak kurang berinteraksi dengan temannya yang Lain, anak-anak itu akhir-akhir ini susah fokus ketika belajar". (Gk.26/05/22.b.193)*

Berdasarkan ungkapan dari guru kelas TK-A yang mengatakan bahwa faktor yang menghambat dalam penerapan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak yaitu adanya ketergantungan anak kepada orang tua siswa yang biasanya dikarenakan anak belum mampu beradaptasi dengan lingkungan dan teman.

*"Karena saya ada dikelas TK-A ya mbak yang paling sering terjadi itu ada beberapa anak-anak yang belum bisa lepas dari orang tuanya, hal ini biasanya*



*dikarenakan adanya anak yang masih belum bisa beradaptasi dengan teman yang lainnya”.*  
(Ga.07/10/22.b.153)

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat guru dalam menerapkan strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak yaitu berupa anak yang belum bisa beradaptasi dan masih canggung dengan lingkungan, hal-hal seperti itu dapat membuat anak menjadi lamban berkomunikasi dan anak kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.

*“Faktor-faktor penghambat itu biasanya karena masih ada anak yang terlihat canggung dalam bergaul dengan temannya, hal seperti ini mengakibatkan anak sangat lamban dalam berkomunikasi dengan temannya yang lain, seringkali kita jumpai anak yang kurang fokus dalam mengikuti pelajaran”.* (Ks.26/05/22.b.126)

Berdasarkan dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat guru dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak adalah ketergantungan anak kepada orang tua, anak kurang membangun interaksi dengan teman dan anak sering kurang fokus saat mengikuti pembelajaran.

#### **d. Pembahasan**

##### **1. Strategi guru kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang.**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berjalannya strategi pembelajaran yang telah disusun tidak lepas dari peran guru kelas. Dalam menjalankan strategi pembelajaran untuk mengembangkan

keterampilan sosial anak usia dini guru kelas melakukan beberapa metode dalam pembelajarannya yaitu menggunakan metode bermain peran dan pemberian stimulasi kepada anak, serta pembelajaran berbasis proyek. Menurut psikolog pembelajaran yang baik untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak adalah pembelajaran yang bersifat pembelajaran yang seperti bermain bersama, kelompok, dan pembelajaran yang dapat membantu mengasah anak dalam hal memecahkan masalah serta membangun kerjasama antar anak (LK.18/10/22b.27).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam hal berkomunikasi efektif dengan individu lain, baik secara verbal maupun nonverbal yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu, dalam hal ini keterampilan sosial merupakan perilaku yang meliputi keterampilan tentang bagaimana individu dapat berbagi dengan individu lain, berkomunikasi, serta bekerjasama dengan individu lain (Suud, 2017:235).

Menurut Cartledge (1995) keterampilan sosial yaitu kemampuan seseorang yang kompleks untuk menunjukkan perilaku dianggap baik dan dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan sekitar, biasanya jika perilaku itu tidak baik atau dinilai negatif oleh lingkungan, hal tersebut akan diberikan punishment oleh lingkungan tersebut (Cartledge, 1995: 05). Menurut Vayrynen, dkk. keterampilan sosial memiliki empat dimensi yaitu empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif. Empati dan toleransi termasuk dalam dimensi keterampilan sosial yang berkaitan dengan perasaan dan sikap. Sementara itu, kerja sama dan perilaku adaptif termasuk

dalam dimensi keterampilan yang erat kaitannya dengan perilaku (Vayrynen, 2016: 16).

Penerapan strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan sosial apada anak sangat bergantung pada bagaimana guru memilih dan menerapkan strategi pembelajaran di dalam kelas, menurut psikolog juga mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang di gunakan oleh guru di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang sudah bagus dan sesuai dengan kebutuhan anak (LK.18/10/22.b.07). Berikut adalah penjabaran dari strategi yang diterapkan guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak:

a. Bermain peran

Bermain peran adalah salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang, penggunaan strategi bermain peran ini berjuaan agar dapat membantu anak dalam belajar berbicara, mengerti dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, serta dapat membatu anak untuk melihat hubungan antar berbagai peran yang sedang dimainkan dalam suatu dram (Ga.07/10/22.b.70).

Bermain peran merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswanya dengan cara siswa diberikan tugas untuk menirukan tingkah laku dari suatu situasi sosial, dalam hal ini (Mansyur, 1996:104). Bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dapat memberikan contoh kehidupan tentang perilaku manusia yang

dapat digunakan anak sebagai sarana belajar dan dapat menggali perasaan anak, memperoleh inspirasi atau pemahaman tentang sikap, nilai serta persepsi, dapat mengembangkan keterampilan dan sikap anak dalam hal memecahkan masalah (Uno, 2008). *Role play* atau bermain peran sering disebut juga sebagai salah satu penerapan dari suatu pengajaran yang berdasarkan dari pengalaman, *role playing* itu sendiri dirancang agar siswa dapat mempelajari nilai-nilai sosial, serta membantu siswa agar menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, dan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya (Wahab, 2000:112), sehingga dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh guru agar anak dapat menirukan atau memperagakan suatu situasi sosial dengan tujuan supaya anak dapat memahami bahwa terdapat perbedaan disetiap peran dalam kehidupan. Sebelum melakukan bermain peran guru sebagai fasilitator akan merancang dan menyediakan alat bantu agar anak dapat memperagakan peran tersebut secara baik dan optimal, adapun hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan metode bermain peran adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak merasa senang dan nyaman dalam belajar sehingga belajar menjadi optimal. Adapun manfaat dari bermain peran adalah anak dapat menghayati serta menghargai perasaan orang lain, anak dapat belajar dalam hal membagi tanggung jawab, mengambil keputusan dalam

keadaan yang spontan, serta dapat merangsang anak agar dapat berpikir dalam memecahkan masalah (Djamarah, 2006: 88).

Metode bermain peran dapat dijadikan salah satu upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak karena dalam bermain peran anak dapat berinteraksi secara langsung dengan temannya, interaksi tersebut merupakan bentuk dari keterampilan sosial, sehingga dapat digunakan anak sebagai bekal untuk kehidupan dalam masyarakat. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang mana manusia selalu membutuhkan manusia lain dan menjaga hubungan baik terhadap manusia lain hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 1 yang artinya sebagai berikut.

*“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (https://quran.kemenag.go.id/sura/4. Diakses pada tanggal 07 Desember 2021)*

Ayat diatas menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan memerintahkan manusia agar terus menjalin hubungan baik dengan sesama, dalam menjalin hubungan baik atau berinteraksi langsung dengan sesama manusia pastinya membutuhkan keterampilan sosial. Menjaln hubungan baik dengan sesama manusia telah dianjurkan dalam sebuah hadist yang di

riwayatkan oleh Muslim yang artinya “barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambungkanlah hubungan dengan sanak saudara (HR. Muslim dalam Suud, 2017: 23). Dalam mengembangkan keterampilan sosial khususnya untuk anak dapat dilakukan dengan cara bermain peran seperti yang sudah dilakukan oleh guru kelas di PAUD “terpadu” Pelita Hati Malang.

b. Pemberian stimulasi kepada anak

Pemberian stimulasi atau rangsangan pada anak akan membantu anak untuk berkembang secara optimal, dalam hal ini pemberian stimulasi harus diiringi dengan pembawaan yang menyenangkan agar anak merasa senang dan nyaman, dalam hal ini guru harus memiliki hubungan dan interaksi yang bagus agar anak merasa nyaman dan dapat mengikuti pembelajaran secara optimal (Ks.26/05/22.b.32).

Stimulasi merupakan rangsangan atau pembiasaan yang dapat dilakukan sejak anak masih bayi dan sebaiknya dilakukan ketika anak masih dalam kandungan. Stimulasi ini dapat dilakukan pada setiap harinya yang diperuntukan sebagai rangsangan anak agar tumbuh kembangnya sesuai dengan fase perkembangan anak (Yuniarti, 2015: 92).

Pemberian stimulasi atau ransangan yang baik untuk anak diperuntukan agar anak dapat tumbuh dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya pemberian stimulasi atau ransangan

dapat dilakukan oleh orang-orang disekitarnya seperti orang tua, kakek, nenek, dan juga guru. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang yang mana guru selalu menjaga hubungan baik dan selalu berkoordinasi dengan orang tua perihal pemberian stimulasi dan pembiasaan untuk anak (Gk.26/05/22.b.150).

Stimulasi untuk keterampilan sosial anak merupakan bagaimana mengajari anak untuk menjadi individu yang peka terhadap lingkungan sekitarnya dan membiasakan anak agar dapat berinteraksi dengan antar anggota keluarga seperti orang tua (ibu, dan ayah), kakak, adik, nenek, dan kakek, serta dapat berkomunikasi baik dengan teman yang berada di lingkungan sekitarnya (Hasanah, 2018: 104). Adapun peran penting orang tua dalam memberikan stimulasi dan pembiasaan pada anak dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dikarenakan orang tua adalah yang paling dekat dengan anak dan anak banyak menghabiskan waktu sehari-harinya di rumah dengan begitu adanya koordinasi antara guru dan orang tua siswa dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak.

c. Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek ini adalah salah satu pembelajaran yang digunakan guru kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak, dalam penerapannya metode pembelajaran ini digunakan guru untuk memperkenalkan kepada anak tentang lingkungan sekitar (Ks.26/05/22.b.48).

Menurut Masitoh metode proyek merupakan bentuk pembelajaran yang menghadapkan anak pada permasalahan sehari-hari yang ada dan harus dipecahkan secara individu atau dalam kelompok (Masitoh, dkk, 2005: 200).

Adapun manfaat dari metode pembelajaran yang berbasis proyek, menurut Moslichatoen (2004) manfaat menerapkan metode ini adalah dapat membantu memperluas wawasan anak mengenai tentang segi-segi kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, membantu anak untuk mengembangkan etos kerja, membantu anak untuk memecahkan permasalahan dengan bekerjasama, membantu anak dalam belajar bertanggung jawab, dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan pengalaman belajar anak dengan cara mengeksplorasi kemampuan, minat, serta kebutuhan anak (Moslichatoen, 2004: 142).

Pembelajaran berbasis proyek dalam penerapannya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar tujuan dari pembelajaran tercapai, menurut Moslichatoen (2004) hal yang perlu diperhatikan seperti kegiatan yang diterapkan berupa kegiatan yang bersumber dari pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang kompleks dengan menggunakan berbagai macam penanganan yang dapat dilakukan anak secara kelompok dalam jangka waktu yang sudah ditentukan, kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan menalar, kemampuan bekerja sama dengan



anak lain serta dapat memperluas wawasan, kegiatan yang cukup menantang bagi anak dalam pengembangan kesehatan fisik dan kesejahteraan serta kegiatan yang dapat memberikan kepuasan pada masing-masing anak (Moslichatoen, 2004: 142).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa metode berbasis proyek merupakan metode yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, sosial emosi anak serta kemampuan lainnya. Dalam hal ini untuk meningkatkan kemampuan yang pada anak, seperti untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak serta dapat membantu anak dalam menjalin kerjasama dengan teman (Gk.26/05/22.b.79), pembelajaran melalui metode proyek bersumber dari pengalaman anak, metode proyek yang diterapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir sosial emosi anak.

Penerapan strategi pembelajaran oleh guru menggunakan beberapa media pembelajaran yang sudah disediakan oleh sekolah seperti balok, lego, puzzle, dan bola (Ga.07/10/22.b.88). Keberhasilan dari seorang guru dalam menerapkan strategi-strategi pembelajaran khususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, pastinya memiliki dampak bagi anak, dalam hal ini dapat dirasakan oleh kepala sekolah, guru serta orang tua atau wali siswa, dalam wawancara salah satu orang tua siswa atau wali siswa mengungkapkan bahwa guru kelas selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua siswa dan mengajak orang tua untuk saling bekerja sama dalam mengembangkan keterampilan sosial anak (Ws.17/01/22.b.26).

Menurut Pusat Studi PAUD UNY (2009) yang menyebutkan bahwa keterampilan sosial memiliki tiga komponen penting diantaranya adalah: empati, afiliasi dan resolusi konflik, serta pengembangan kebiasaan positif seperti tata krama, tanggung jawab sosial, kemandirian (Pusat Studi PAUD UNY, 2009: 8). Adapun indikator yang dijadikan sebagai penilaian guru dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak yaitu berupa sikap dan perilaku yang tampak pada anak seperti bagaimana sikap anak berkomunikasi dengan teman, mematuhi peraturan, rasa empati, bekerja sama dengan teman, serta bagaimana anak berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan strategi yang diterapkan oleh guru kelas dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya seperti anak memiliki kepercayaan diri, anak dapat bertanggung jawab, anak dapat bekerjasama, menjalin komunikasi dengan teman, memiliki rasa empati, dan anak memiliki rasa toleransi dan saling menghargai dengan teman.

a. Kepercayaan diri

Penerapan strategi pembelajaran berupa bermain peran dan memberikan stimulasi atau pembiasaan kepada anak seperti memberikan ruang kepada anak untuk bertanya dan merespon pertanyaan atau menjawab pertanyaan dengan pemberian ruang dan tidak memberikan batasan kepada anak akan menjadikan anak lebih percaya diri (Ks.26/05/22.b.48).

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan ada dalam diri seseorang yang menyakini bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan. Menurut Menurut Lauster (1978), rasa percaya diri bukanlah sifat yang sudah

dimiliki (bawaan), namun kepercayaan diri dapat diperoleh melalui pengalaman hidup, atau diajarkan dan ditanamkan oleh suatu pendidikan, sehingga dibuatlah strategi tertentu yang dapat dilakukan untuk membentuk serta meningkatkan rasa percaya diri (Lauster, 1978: 25). Dengan begitu kepercayaan diri dapat berkempang dan berproses berdasarkan dengan pengalaman atau proses belajar seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri pada anak dapat dirasakan langsung oleh orang-orang sekitarnya seperti orang tua (WS.17/01/22.b.53).

b. Bertanggung jawab

Rasa tanggung jawab pada anak dapat ditingkatkan atau dikembangkan melalui beberapa strategi pembelajaran, di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang menggunakan strategi pembelajaran berupa pembelajaran berbasis proyek dan pemberian stimulasi kepada anak, bentuk tanggung jawab anak dapat dilihat dari bagaimana anak dalam mematuhi peraturan yang ada dan bagaimana anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah (Ga.07/10/22.b.75).

Menurut Gresham dan Elliot (1990) bertanggung jawab merupakan salah satu aspek keterampilan sosial yang menggambarkan bagaimana individu dapat menghormati serta mampu merawat barang kepunyaan dirinya maupun orang lain. Menurut Hasan (2010) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan pemenuhan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Hasan, 2010:10). Menurut Anita Lie dan Sarah

Prasasti (2004) rasa tanggung jawab seorang anak bisa dimulai dari yang sederhana. Mulailah dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk merapikan barang-barang, merapikan kamar tidur, dan merapikan mainannya setelah selesai menggunakan, dalam hal ini pendidik dan orang tua sebagai contoh yang akan ditiru oleh anak-anaknya (Prasasti, 2004: 3).

Setiap individu memiliki tanggung jawabnya sejak dini hingga beranjak dewasa. Setiap kelompok umur memiliki tugas yang berbeda. Tanggung jawab masa kanak-kanak lebih ringan daripada orang dewasa, yang memiliki lebih banyak tanggung jawab, dengan begitu pentingnya menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anak sejak dini seperti yang dilakukan guru kelas di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang dengan memanfaatkan metode berbasis projek dan bekerja sama dengan orang tua siswa untuk ikut berperan aktif memberikan stimulasi kepada anaknya.

c. Bekerjasama

Guru di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang menggunakan metode pembelajaran berbasis projek untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak, kemampuan bekerjasama pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak saling membantu, seperti ketika di dalam kelas anak bersama-sama menyiapkan media pembelajaran seperti yang diarahkan oleh guru (Ga.07/10/22.b.91).

Kerjasama adalah suatu kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam proses ini bekerja sama, anak

diajarkan untuk menekan individualitas serta lebih mengutamakan kepentingan kelompok atau kepentingan bersama (Hurlock, 1992:268).

Menurut Gresham dan Elliot (1990) kerja sama adalah salah satu aspek dari keterampilan sosial yang menggambarkan bagaimana seseorang dapat mentaati peraturan yang ada, serta bagaimana individu menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa memberatkan orang lain. Dalam hal ini bekerja sama juga dapat membantu dalam meningkatkan kesuksesan akademik seorang anak karena menurut Elksnin & Elksnin (1995) yang menyebutkan bahwa salah satu aspek dari keterampilan sosial adalah perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, dalam artian bahwa perilaku atau keterampilan yang mendukung prestasi belajar seseorang di sekolah seperti mendengarkan orang lain atau guru dalam menerangkan pelajaran, mengerjakan tugas, dan juga perilaku yang mematuhi peraturan di kelas.

Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak adalah seperti memperkenalkan melalui permainan kooperatif, memperkenalkan dengan cinta dan kasih sayang, memperkenalkan gotong royong pada anak, dan juga ajarkan anak untuk berbagi, serta bantu dorong anak untuk membantu teman dan orang lain yang ada di lingkungan sekitar (Musfiroh, dkk. 2007:20-22).

d. Menjalin komunikasi dengan teman

Kemampuan ini dapat dilihat dalam bentuk perilaku yang tampak dalam individu seperti menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian ketika berbicara, serta mampu memberikan umpan balik terhadap lawan bicara.

Kemampuan anak dalam menjalin komunikasi dengan teman dan lingkungannya sangat erat hubungannya dengan kemampuan anak dalam bekerjasama dengan teman dengan kerjasama komunikasi anak dengan lingkungannya terjalin (Ga.07/10/22.b.149).

Menurut Elksnin & Elksnin (1995) kemampuan berkomunikasi atau keterampilan komunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal terhadap individu lain. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kerjasama adalah komunikasi, dalam hal ini komunikasi antara anggota tim sangat penting. Secara umum, semakin banyak komunikasi, semakin besar kemungkinan terjalinnya kerjasama. Komunikasi memungkinkan anggota pemain untuk mendorong satu sama lain untuk bekerja sama, mendiskusikan rencana, melaksanakan perdagangan, memastikan bahwa mereka dapat dipercaya dan saling mengenal (Sears, dkk., 1985:118-120). Maka dari itu guru di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang menggunakan metode pembelajaran bermain peran sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak (Gk.26/05/22.b.74), dengan bermain peran anak dapat belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan di drama (Ga.07/10/22.b.70).

e. Rasa empati

Rasa empati yang berkembang di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang dapat ditandai dengan anak sudah mulai terlihat saling membantu, saling

berbagi hal-hal tersebutlah yang dianggap sebagai perkembangan yang terjadi dari strategi pembelajaran yang digunakan (Ga.07/10/22.b.129).

Menurut Gresham dan Elliot (1990) empati adalah salah satu aspek keterampilan sosial yang menggambarkan bagaimana individu tersebut membuat orang lain merasa nyaman dengan individu tersebut dan bagaimana seorang individu mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati merupakan salah satu komponen dari keterampilan sosial, dalam hal ini empati dapat berupa sikap yang penuh pengertian, tenggang rasa, serta peduli pada sesama (Pusat Studi PAUD UNY, 2009 :8). Sedangkan menurut Hurlock empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasa apa yang dialami orang tersebut. Hal itu hanya akan berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah orang tersebut atau dalam artian kata-kata (Hurlock, 1992: 262). Rasa empati pada anak ditumbuhkan melalui bermain peran, adapun manfaat dari bermain peran adalah anak dapat menghayati serta menghargai perasaan orang lain, anak dapat belajar dalam hal membagi tanggung jawab, mengambil keputusan dalam keadaan yang spontan, serta dapat merangsang anak agar dapat berpikir dalam memecahkan masalah (Djamarah, & Zain, 2006: 88).

f. Rasa toleransi dan saling menghargai dengan teman.

Pentingnya menanamkan sikap toleransi sedari dini, karena ketika anak sudah diajarkan untuk bersikap toleransi sejak dini kelak akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak (Gk.23/02/22.b.47).

Toleransi adalah sebuah harmoni dalam suatu perbedaan. Dengan demikian toleransi merupakan kesediaan individu dan masyarakat untuk hidup dalam berdampingan dengan aturan yang sudah ditentukan dalam suatu lingkungan sosial (Sahal, 2018:5). Dalam pandangan islam sikap toleransi adalah sikap yang paling adasar sebagai pondasi seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya hal tersebut disebutkan dalam hadist riwayat Ibnu Abi Syaybah dan Bukhari, yang artinya sebagai berikut.

*“Agama yang paling dicintai Allah adalah ajaran yang lurus dan toleran.”* (H.R. Ibnu Abi Syaybah dan Bukhari).

Dampak dari keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran bukan hanya dirasakan oleh guru kelas saja namun dapat dirasakan secara langsung oleh orang tua atau wali siswa yang menyebutkan bahwa anaknya mengalami perubahan khususnya dalam hal keterampilan sosialnya, seperti sikap anak yang lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan orang lain hal tersebut dapat berdampak positif bagi anak (Ws.17/01/22.b.53). dengan menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua guru dapat menjalankan strategi pembelajaran secara optimal sehingga anak mengalami perubahan atau berkembang dengan baik seperti yang diinginkan.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi guru kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia prasekolah di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang.**

Keberhasilan dari seorang guru dalam menerapkan strategi-strategi pembelajaran khususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.



Strategi yang diterapkan oleh guru kelas sudah bagus dan sesuai, menurut ahli mengungkapkan bahwa setiap tenaga pengajar atau guru pastinya sudah memiliki acuan dan targetnya masing-masing, namun dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang adalah sebagai berikut.

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak adalah tenaga pendidik yang profesional, fasilitas yang memadai, serta peran dan dukungan dari orang tua. Berikut adalah penjabaran dari faktor-faktor pendukung guru dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang:

a) Tenaga pendidik yang profesional

Tenaga pendidik yang selalu aktif melakukan pendekatan terhadap anak dalam bentuk bimbingan maupun pengawasan terhadap tumbuh kembang anak (Ks.26/05/22.b.105). Peran aktif guru dan kepala sekolah dapat mengabarkan bahwa bagaimana tenaga pendidik memiliki kompetensi yang memadai, jika dirujuk dari Undang-undang No. 14 Tahun 2005, yang membahas tentang kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesionalan, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (UU No. 14 tahun 2005), dengan memiliki keempat kompetensi tersebut diharapkan kepada tenaga pendidik

khususnya guru supaya mampu menyusun dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan melalui kompetensi pegadodik, guru mampu menjadi teladan dan cerminan bagi anak didiknya melalui kompetensi kepribadian, guru juga diharapkan mampu menjalin hubungan dan komunikasi yang bagus dengan lingkungan sekitar melalui kompetensi sosial, serta guru juga diharapkan mampu dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam melalui kompetensi profesional.

Adanya kompetensi yang harus dimiliki membuat guru berupaya untuk terus memperbaiki kemampuan yang ada pada dirinya sehingga menjadi pendidik yang profesional, dalam hal ini guru yang profesional atau hali di bidangnya selalu memberikan pimbingan kepada anak didiknya supaya mampu berkembang baik kognitif, sosial dan personalnya, adanya pendekatan yang aktif dan penuh kasih sayang antara guru dan siswa, membuat siswa menjadi nyaman sehingga guru mudah untuk mengawasi dan membimbing siswa (Ks.26/05/22.b.105). Dengan menggunakan pendekatan guru khususnya di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang secara halus dan penuh kasih sayang, dengan begitu akan memberikan dampak yang positif terhadap beberapa indikator dari keterampilan sosial anak seperti rasa menghargai, empati dan bekerjasama dengan teman.

b) Fasilitas yang memadai

Guru di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang meggunakan beberapa media yang sudah disediakan dalam menerapkan strategi

pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dapat memudahkan anak untuk memahami materi pembelajaran (Gk.26/05/22.b.172).

Berdasarkan pernyataan diatas menurut Hidayati (2021) salah satu komponen yang penting dalam strategi pembelajaran adalah bahan ajar, dalam hal ini bahan ajar merupakan media yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran (Hidayati, 2021: 15-17). Media yang digunakan dalam penerapan strategi pembelajaran dapat berpengaruh positif dengan hasil yang ingin karena pada dasarnya media yang digunakan akan membuat anak menjadi lebih mudah memahami dan mengamati suatu hal. Seperti yang digunakan oleh guru di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang yang menggunakan media pendukung seperti, balok, bola, puzzle dan lego.

c) Peran dan dukungan dari orang tua.

Guru di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang selalu menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan orang tua atau wali siswa sehingga orang tua ikut andil dalam memberikan stimulus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Ga.07/10/22.b.131).

Menurut Susanto faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada anak terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang sudah ada dalam diri seorang anak atau bawaan dari lahir serta pengalaman yang telah diperoleh anak tersebut. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan sekitar anak

seperti halnya keluarga dan teman sebayanya yang dia temui di sekolah keluarga, teman dan lingkungan (susanto, 2011: 131).

Menurut machmut (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada anak adalah adanya interaksi anak dengan lingkungan sekitar, dalam hal ini keterampilan sosial anak dapat dipengaruhi oleh proses sosialisasi anak dengan orang tua yang sudah terjalin sejak awal kelahiran (Machmut, 2013:134).

## 2) Faktor penghambat

Penerapan strategi pembelajaran oleh guru kelas di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang memiliki beberapa faktor penghambat, berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat guru dalam menerapkan keterampilan sosial yaitu interaksi anak dengan lingkungan yang belum terjalin dan anak kurang fokus saat mengikuti pembelajaran. Berikut adalah pemaparan dari faktor-faktor yang menghambat guru dalam menerapkan strategi pembelajaran.

### a) Ada anak kurang membangun hubungan sosial dengan lingkungan

Salah satu faktor penghambat dari penerapan strategi guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak adalah terdapat anak yang masih merasa canggung atau malu-malu untuk bergaul dengan teman dan lingkungan sekitar, hal tersebut biasanya terjadi pada tahun awal pembelajaran (Ks.26/05/22.b.126).

Menurut Machmut (2013) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak adalah

kondisi anak, dalam hal ini kondisi anak yang dimaksud adalah kemampuan sosial kognitif anak yang dimaksud dalam sosial kognitif anak biasanya menyangkut pada suasana hatinya, ia mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung menjadi anak yang lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi dengan lingkungan sekitar (Machmut, 2013:134). Adapun aspek-aspek dalam keterampilan sosial anak menurut Elksnin & Elksnin (1995) salah satunya adalah Perilaku interpersonal, perilaku ini merupakan perilaku yang menyangkut dalam keterampilan yang dimiliki anak selama anak melakukan interaksi dengan lingkungan sosial, dalam hal ini dapat berupa bagaimana anak memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian.

Anak yang belum memiliki hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya membutuhkan peran penting dari guru kelas (Gk.26/05/22.b.193), berdasarkan hasil temuan lapangan guru kelas di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang melakukan pendekatan yang lebih dengan anak yang masih kurang menajalin hubungan dengan lingkungan sosialnya, dengan pendekatan ini diharapkan anak menjadi nyaman dan tidak canggung atau malu untuk bersosialisasi.

b) Ada anak sering kurang fokus saat mengikuti pembelajaran

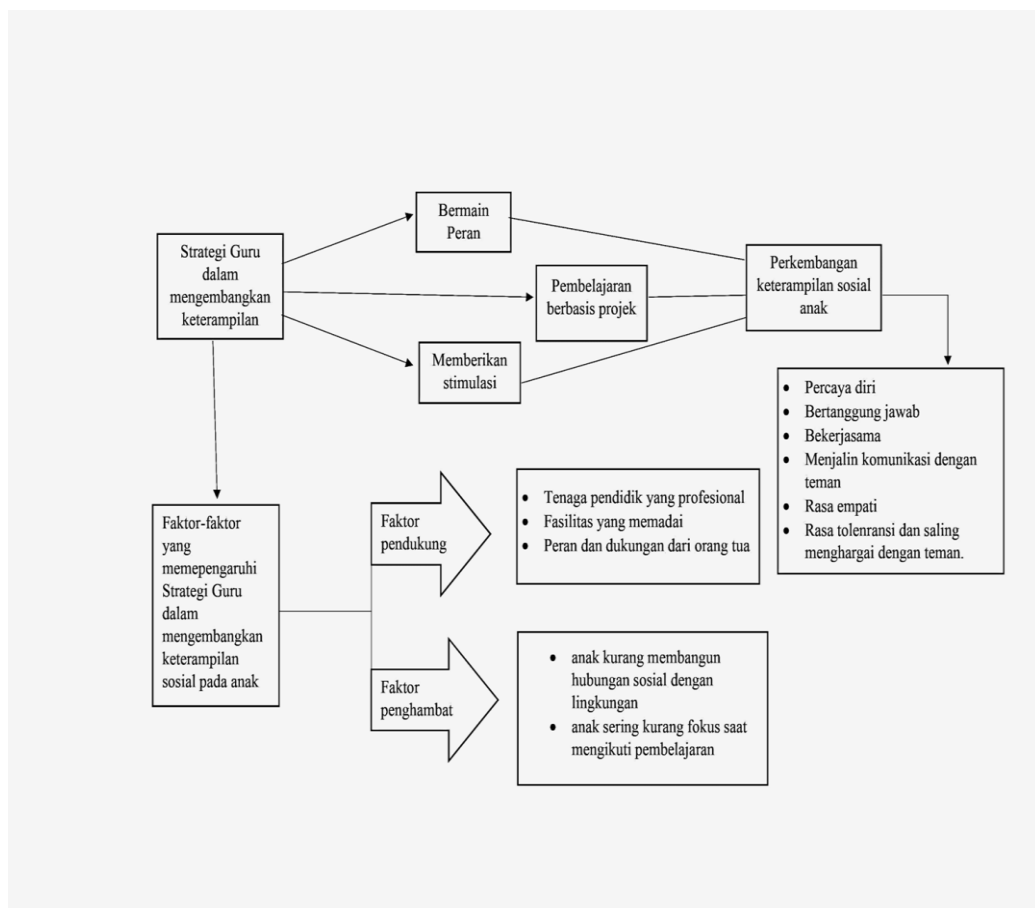
Faktor yang dapat menghambat guru dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas adalah siswa yang kurang fokus dalam mengikuti rangkaian pembelajaran hal tersebut akan berpengaruh pada keberhasilan

dari strategi tersebut (Gk.26/05/22.b.193). Menurut Hidayati (2021) yang menyatakan bahwa salah satu komponen dalam strategi pembelajaran adalah Peserta didik. Peserta didik merupakan salah satu komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata dalam pencapaian dari tujuan belajar (Hidayati, 2021: 15-17).

Kurang fokusnya anak dalam mengikuti pembelajaran akan berdampak pada hasil dari yang akan dicapai, hal ini membuat guru kelas di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang menggunakan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi yang sudah disediakan oleh pihak sekolah, penggunaan media yang tepat dapat membuat anak menjadi lebih tertarik dengan pokok pembahasan dalam kelas.

### Mapping Konsep

#### Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak usia prasekolah Di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang



**Gambar 4.1** gambar mapping konsep

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari data penelitian yang telah dilakukan dengan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang dengan cara menggunakan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat anak menjadi nyaman seperti melakukan kegiatan bermain peran, memberikan stimulasi atau rangsangan kepada anak serta menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Adapun dampak dari penerapan strategi pembelajaran oleh guru kelas untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak di PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang dapat dilihat dari perkembangan keterampilan sosial yang dialami anak seperti rasa percaya diri, bertanggung jawab, bekerja sama, menjalin komunikasi dengan teman, rasa empati dan sikap toleransi terhadap teman sebayanya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan penghambat, berikut adalah kedua faktor tersebut.



- a. Faktor pendukung, berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendukung yaitu tenaga pendidik yang profesional, fasilitas sekolah yang memadai, peran dan dukungan orang tua atau wali siswa.
- b. Faktor penghambat, berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor penghambat seperti adanya anak yang kurang mampu membangun hubungan sosial dengan lingkungan dan adanya anak yang sering kurang fokus saat mengikuti pembelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberi beberapa saran yang diperuntukan untuk pihak sekolah dan untuk penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

### **1. Pihak lembaga sekolah**

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sudah cukup baik untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak, sehingga diharapkan penelitian ini dapat membantu pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dalam penerapan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak, khususnya untuk anak-anak yang perkembangan sosialnya belum optimal sehingga anak dapat berkembang seperti anak-anak lain atau teman sebayanya, seperti yang diharapkan oleh guru kelas bahwa anak dapat berkembang optimal baik dari kognitif, motorik dan sosialnya.

## 2. Kepada peneliti selanjutnya

Saran yang ditunjukkan kepada peneliti berikutnya berdasarkan pada keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan saja, tidak adanya perbandingan dengan lembaga pendidikan lainnya dan hanya mewawancarai pihak-pihak yang terkait dari sekolah tersebut. Maka dari itu peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengusahakan untuk menambah jumlah narasumber dan memperluas lingkup observasi penelitian sehingga dapat memperkuat data yang ada.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan dalam kurun waktu yang singkat, sehingga peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya untuk menambah durasi waktu dalam penelitian dan berharap agar lebih bervariasi untuk menentukan sampling yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka setia.
- Abdurrahmat, Fathoni. (2006). Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 104.
- Ahmadi, Ruslam. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad, Susanto. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: kencana Preda, Media Group.
- Ardiani, dkk. (2017). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Di Kelas B3 Tk Gembala Baik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 06, 10.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashshofa, Burhan. (2010). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berry, David. (2009). *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 105.
- Bogdan, Robert C., & Biklen Sari Knopp. (1998). *Qualitative Research For Education, An introduction to Theory and Methods* (Third Edition). USA: Allyn and Bacon.
- Bungin, Burhan. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 68.
- Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cartledge, G. M. (1995). *Teaching social skills to children and youth: Innovative approaches*. Allyn & Bacon.
- Cresweel, J. W. (2014). *Research Desaign: pendekatan metode kuantitatif, kualitatif dan campuran*. Yogyakarta: pustaka Belajar, 87.

- Djamarah dan Zain. (2006). *Stategi Belajar dan Mengajar* (Edisi revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Berinteraksi Edukatif: suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka cipta, 13.
- Dimiyanti & Mudjiono (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 07.
- Elksnin, K. L. (1995). *Assesment and Instruction of social skills*. San Diego: Singular Publihing Group, Inc.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: perkembangan peserta didik*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 94.
- Gresham, F. M., & Elliot, S. N. (1990). *The Social Skills Rating System*. Cirle Pines, MN: American Guidance Service.
- Ghony, M.D. dan Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 33.
- Hasan, S. H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Materi Disajikan Sebagai Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas.
- Harmoko. (2012). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 27.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, S. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Kanaka Media.
- Hunger, D., & Wheelen, T. L. (2003). *Menejemen strategi*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, Elizabeth B. (1992) *perkembangan anak, Jilid 1 dan ikan mas*, Jakarta: Erlangga, 261.

- Ismawati, E. (2008). *Mendidik Anak Dengan Bermain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Edisi ketiga*). (2002). Jakarta: Balai Pustaka, 02.
- Lauster. (1978). *Tes Kepribadian*. DH Bulu. Jakarta: Bumi Aksara, 25.
- Machmut, H. (2013). Pengaruh Pola Asuh Dalam Membentuk. *ejournal IAIN kediri, Vol. 6, No. 1*, 134.
- Mawardi, P. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise*. Jawa Timur: CV. PENERBIT QIARA.
- McLeod, J. (2010). *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus*. Jakarta: Prenada Media Grup, 475.
- Melong, Lexi, J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 142.
- Muhammad, Y. (2016). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group (Edisi Kedua), 23.
- Nasution, (1988) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nawawi, Hadri. (1993). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 64.
- Patton, Michael Quinn. (1987). *Qualitative Education Methods*, Beverly Hills: sage publication, 331.
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Pohan. (2007). *Jaminan mutu layanan kesehatan*, Jakarta: EGC.

- Lie, A. dan Prasasti, S. (2004). 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak (Usia balita sampai praremaja). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY. (2009). Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Rachman, S. P., & Cahyani, i. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, Vol 2, No 1. doi:<https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>
- Ramayanti, Arista. (2018). “Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata Di Taman Kanak-Kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah Teluk Betung Bandar Lampung”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pendidikan Islam Anakusidi (PIAUD). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bandar Lampung.
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>.
- Sears, David O., dkk.1985. Psikologi Sosial Jilid 2. (Alih bahasa: Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga.Siagian. S.P. (2012). Managemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara, 118-120.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia, 77.
- Slameto. (1991). Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester. Jakarta: Bumi Aksara, 90.
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pres, 212.
- Sugiyono, (2007). Memahami penelitian Kualitatif. Cet. III. Bandung Alfabeta, 03.
- Suud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6, 227–253.

- Supriatna, E., Aprianti, E., & Yuliani, W. (2019). Pengaruh Bermain Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Pada Siswa Paud Di Kota Cimahi. *e-journal stkip siliwangi, Vol 5, No 2*.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya, Jakarta: Kencana, 131.
- Susanto, A. (2012). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenanda Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vayrynen, S. (2016). *Finnish And Russian Teachers Supporting The Development Of Social*, 1-16.
- Wahab, Abdul Aziz. 2009. Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Alfabeta, 112.

## Lampiran

### Lampiran 1. Bukti konsultasi










#### KARTU BIMBINGAN SKRPSI

Nama : Nadia Intan Budiarti

NIM : 18410240

Judul skripsi : Strategi Guru dalam mengembangkan keterampilan sosila anak di PAUD "terpadu" Pelita Hati Malang

Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si.

No.	Hari/Tanggal	Pokok Bahasan	Tanda tangan dosen pembimbing
1.	14 Oktober 2021	judul	
2.	10 Desember 2021	Proposal bab 1	
3.	31 Januari 2022	Proposal bab 1	
4.	11 febuari 2022	Proposal bab 1	
5.	14 maret 2022	Proposal bab 1,2, 3 Persetujuan sempro	
6.	6 oktober 2022	Skripsi Bab 4	
7.	14 oktober 2022	Skripsi Bab 4	
8.	8 November 2022	Skripsi Bab 4	
9.	10 November 2022	Bab 5 dan abstrak	



## Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fps.uin-malang.ac.id

No. : 70 /FPsi.1/PP.009/1/2022  
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

20 Januari 2022

Kepada Yth.  
**Kepala Paud Terpadu Pelita Hati Malang**  
di  
Malang

Dengan hormat,  
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : NADIA INTAN BUDIARTI / 18410240  
Tempat Penelitian : Paud Terpadu Pelita Hati Malang  
Judul Skripsi : Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di PAUD Terpadu "Pelita Hati" Malang  
Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Ridho

Tembusan:  
1. Dekan;  
2. Para Wakil Dekan;  
3. Ketua Jurusan;  
4. Arsip.

Lampiran 3. Pedoman wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**GURU KELAS TK-A, GURU KELAS TK-B DAN KEPALA SEKOLAH**

**Hari, tanggal:**

**Pukul:**

**Lokas:**

**Pertanyaan:**

1. Bagaimana guru kelas mulai menyusun strategi pembelajaran?
2. Apa saja yang perlu diperhatikan ketika guru kelas menyusun strategi pembelajaran?
3. Strategi pembelajaran seperti apa yang cocok untuk diterapkan di kelas?
4. Media pembelajaran apa saja yang digunakan yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia?
5. Apakah strategi yang diterapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak?
6. Apakah terdapat perbedaan dari awal anak masuk sampai dengan sekarang?
7. Bagaimana bentuk penilaian guru terhadap perkembangan keterampilan sosial anak?
8. Bagaimana hubungan sosial anak dengan teman di sekolah?
9. Apa saja faktor pendukung guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak?
10. Apa saja faktor penghambat guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak?

**PEDOMAN WAWAANCARA  
WALI SISWA**

**Hari, tanggal:**

**Pukul:**

**Lokas:**

**Pertanyaan:**

1. Bagaimana cara mengajar guru kelas?
2. Apakah terdapat kendala atau kekurangan dalam pemahaman atau penyampaian yang diajarkan oleh guru kelas?
3. Apakah terdapat perubahan terhadap perkembangan sosial anak?

**PEDOMAN WAWANCARA  
AHLI (TRIANGULASI)**

**Hari, tanggal:**

**Pukul:**

**Lokas:**

**Pertanyaan:**

1. Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru sudah cukup untuk mengembangkan keterampilan sosial anak?
2. Menurut anda strategi apa yang paling cocok untuk digunakan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak?
3. Menurut anda ciri-ciri anak yang memiliki keterampilan sosial itu seperti apa?
4. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak?

Lampiran 4. dokumentasi lapangan



**Gambar siswa sedang merespon pertanyaan dari guru**



**Gambar siswa sedang bekerja sama mempersiapkan alat untuk belajar**



**Siswa sedang melakukan praktek solat dengan mengikuti arahan guru**





**Belajar di luar kelas**



**Bersiap-siap untuk pulang dan mengenakan sepatu dengan mandiri**



**Dokumentasi setelah wawancara dengan guru kelas**



**Dokumentasi setelah wawancara dengan kepala sekolah**



		pembaruan baik dari metode atau pun kurikulumnya mbak.				
3.	Peneliti	Apakah terdapat peningkatan pada anak khususnya pada keterampilan sosialnya?	Perkembangan keterampilan sosial	Subyek menjawab dengan tenang sembari membenarkan jilbab	35	
	Subyek	kalau dibilang apakah ada peningkatan, ya pastinya ada dong mbak, saya sering mendengar hal tersebut dari wali siswa, dan respon dari masyarakat kepada guru sangatlah positif, dan kebanyakan siswa yang bersekolah di sini turun menuru, jadi biasanya kalau kakaknya bersekolah disini pasti adiknya juga bersekolah di sini. Hal tersebut dapat diliat bahwa kepercayaan masyarakat kepada kita.			37	42



### VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 1

Wawancara: 2  
 Nama Subjek: KS  
 Sumber Data: Kepala Sekolah  
 Hari/tanggal: Kamis, 26 Mei 2022  
 Lokasi: PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Obeservasi	Baris	Kode
1.	Penelitian	Bagaimana guru menyusun rancangan strategi pembelajaran?	Perencanaan strategi pembelajaran	Subyek menjawab pertanyaan dengan diselingi melakukan kegiatan lain	4	Ks.26/05/22
	Subyek	Jadi untuk pembuatan atau menyusun rancangan pembelajaran itu sendiri kita mulai dari awal tahun ya mbak, jadi pada awal tahun itu kita sudah memulai menyusun rancangan pembelajaran dan menyesuaikan kalender akademik, serta membagi tema-tema pembelajaran, jadi segala yang dibutuhkan dalam pembelajaran kita selalu menyusunnya di awal tahun, kemudian kita bagi menjadi dua yaitu semeseter ganjil dan genap, walaupun sudah kita susun sedemikian rupa sering kali strategi atau metode				

		<p>pembelajaran tidak terlaksana sesuai dengan rencana kita, ya soalnya yang kita hadapi itu kan anak-anak ya mbak, jadi kita harus pintar-pintar mengenal anak dan membuat rancangan pembelajaran yang berbeda. Jadi kita tu sebagai guru khususnya guru TK memang diharuskan memiliki rancangan pembelajaran yang lain, jadi ketika rancangan A tidak berjalan kita bias pakai yang B, C dan lainnya.</p>				
2.	Peneliti	Apakah dalam membuat rancangan pembelajaran guru selalu perpacuan pada kurikulum yang ada?	Perencanaan strategi pembelajaran	Subyek menjawab pertanyaan dengan tenang	24	
	Subyek	Rancangan Pendidikan kita emang selalu perpacuan dengan kurikulum nasioanal ya mbak, tapi kita lihat lagi di kondisi lapangan, jadi untuk menentukan tema pembelajaran dll kita juga melihat dari satuan				

		penididik masing-masing.				
3.	Peneliti	Strategi apa saja yang biasanya digunakan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak?	Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial	Subyek menjawab pertanyaan dengan tenang dan percaya diri		
	Subyek	Jadi kalau untuk strateginya ya mbak biasanya guru-guru menerapkan seperti melakukan pendekatan kepada anak agar anak merasa nyaman, praktek bermain peran gitu mbak, guru juga selalu memberikan stimulasi, seperti pembiasaan-pembiasaan kepada anak, biasanya pembiasaannya itu seperti bagaimana merespon atau menjawab pertanyaan dari guru gitu atau guru memberikan ruang kepada anak untuk bertanya, dengan begitu kan mbak kami berharap bawa anak menjadi lebih percaya diri. pembiasaan ini tu lebih untuk membuat anak lebih percaya diri gitu mbak kurang lebih. Dan	Perkembangan keterampilan sosial anak		32	
					34	
					42	
					48	

		<p>terkadang kami juga menggunakan pembelajaran yang bersifat proyek gitu mbak, dalam proyek ini kadang kami mengajarkan dan memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitar, seperti belajar menanam tumbuhan, seperti kemarin itu kami memperkenalkan anak dengan tanaman kunyit, nah pasti tanaman itu sudah tidak asing jadi kami bisa dengan mudah menjelaskan seperti manfaat, dan kandungannya dengan begitu anak bisa merespon dan mengikuti pembelajaran.</p>				
4.	Peneliti	Apakah dengan menerapkan strategi seperti yang disebutkan tadi dapat mengembangkan keterampilan sosial anak?	Perkembangan keterampilan sosial anak	Subyek menjawab pertanyaan sambil menggerakkan-gerakan tangan	73	
	Subyek	Sebenarnya kalau ditanya apakah meningkat atau berkembang itu yang paling tau guru kelas ya mbak bagaimana perkembangannya, tapi setau saya				

		memang ada perubahan pada anak khususnya di keterampilan sosialnya mbak, saya juga mendapat laporan beberapa wali siswa bahwa anaknya mengalami perubahan di arah yang lebih positif ya mbak.				
5.	Peneliti	Bentuk media pembelajaran apa yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak?	Strategi pembelajaran guru	Subyek menjawab dengan tenang sambil melakukan beberapa pergerakan tangan	89	Ks.26/05/22
	Subyek	Ada berbagai jenis strategi yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak itu seperti Strategi bermain, melakukan pendekatan yang aktif kepada anak, tentu strategi ini kami dukung dengan beberapa media seperti permainan yang berbentuk lego, balok, puzzle, bisa juga dengan menggunakan bermain peran.				
6.	Peneliti	Apa saja faktor pendukung guru dalam meningkatkan keterampilan	Faktor pendukung dan penghambat	Subyek menjawab dengan penuh keyakinan dan semangat		Ks.26/05/22

		sosial anak?			105	
	Subyek	Untuk faktor-faktor yang mendukung itu bisa berupa aktifnya pendekatan guru terhadap anak baik dalam bentuk bimbingan maupun dalam bentuk pengawasan, selain itu ketersediaan sarana pendukung dalam menunjang interaksi siswa dan bagaimana guru menjalin hubungan baik dengan orang tua, sebagai guru kita saling bekerjasama untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak.				
7.	Peneliti	Apa saja faktor penghambat guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak?	Faktor pendukung dan penghambat	Subyek menjawab dengan tenang		Ks.26/05/22
	Subyek	Faktor-faktor penghambat itu biasanya karena masih ada anak yang terlihat canggung dalam bergaul dengan temannya, hal seperti ini mengakibatkan anak sangat lamban dalam berkomunikasi			126	

		dengan temannya yang lain, seringkali kita jumpai anak yang kurang fokus dalam mengikuti pelajaran.				
--	--	---	--	--	--	--

## VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 2

Wawancara: 1

Nama Subjek: Gk

Sumber Data: Guru kelas

Hari/tanggal: 23, Februari 2022

Lokasi: PAUD "Terpadu" Pelita Hati Malang

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris	Kode
1.	Peneliti	Sebagai guru kelas sistem pembelajaran seperti apa yang diterapkan untuk TK?	Sistem pembelajaran	Subyek menjawab dengan tenang dan sambil menatap penanya	12	Gk.23/02/22
	Subyek	Sistem pembelajaran pastinya sesuai dengan kurikulum ya mbak yang berlaku sekarang ya mbak, untuk sistem yang diterapkan seperti apa pada pembelajaran, kami menerapkan model pendekatan saintifik ya mbak, jadi di pendekatan ini anak kami berikan sesuatu yang baru bagi anak pastinya akan timbul rasa ingin tau, nah dari situlah nanti bisa kami kembangkan gitu mbak. Dengan begitukan pastinya anak dapat berkembang baik secara kognitif ataupun sosialnya				
2.	Peneliti	Apakah sistem pembelajaran saintifik dapat meningkatkan perkembangan keterampilan sosial pada anak?	Perkembangan keterampilan sosial	Subyek menjawab dengan tenang dan nyaman	30	
	Subyek	saya setuju bahwa sistem saintifik memang akan membantu anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri, serta membantu anak untuk belajar menyelesaikan masalah, karena kan				



		pada dasarnya K13 itu kan memang memiliki tujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, dan mampu memecahkan permasalahannya, jadi kami selalu berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan ceria supaya anak juga enggak ngerasa tertekan atau canggung untuk bertanya.				
3.	Peneliti	Sebagai guru kelas apakah terdapat siswa yang mengalami peningkatan pada perkembangan sosialnya?	Perkembangan keterampilan sosial	Subyek menjawab dengan tenang dan nyaman		
	Subyek	peningkatan pada perkembangan sosial emosi anak atau pada keterampilan sosial anak pastinya ada ya mbak, bukan hanya itu perkembangan kognitif, motorik juga mengalami peningkatan, karena kami selalu mengajarkan dan menanamkan rasa toleransi dan saling menghargai sesama teman, kan dengan begitu anak akan membangun interaksi yang baik dengan sekitar, kami juga mengajarkan hal – hal seperti itu penuh dengan kasih sayang sehingga anak itu merasa nyaman mbak.			47	

## VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 2

Wawancara : 2

Nama Subjek: GK

Sumber Data: Guru kelas TK-B

Hari/tanggal: Kamis, 26 Mei 2022

Lokasi: PAUD “Terpadu” Pelita Hati Malang

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris	Kode
1.	Peneliti	Bagaimana guru kelas mulai menyusun strategi pembelajaran?	Perencanaan strategi pembelajaran	Subyek menjawab dengan tenang dan tegas	6	Gk.26/05/22
	Subyek	Jadi pastinya kita mulai diawal tahun, jadikan disetiap awal tahun kita pasti menyusun untuk dua semester sekaligus jadi sekalian gitu mbak sembari kita menyusun program pembelajaran atau menentukan tema pembelajaran jadi kita juga sembari membuat atau meyusun strategi pembelajaran.				
2.	Peneliti	Apa saja yang perlu diperhatikan ketika guru kelas menyusun startegi pembelajaran?	Perancangan strategi pembelajaran	Subyek menjawab dengan tenang dan terus menjaga kontak	26	Gk.26/05/22
	Subyek	Kalau secara garis besarnya ya mbak, kalau menyusun dari awal pastinya kita melihat pengalaman-pengalaman sebelumnya ya mbak, jadi pas awal pastinya kita menyusun sesuai dengan kurikulum yang sudah ada, tetapi balik lagi jadi ketika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, pastikan ada sesuatu yang kurang pas dengan strategi yang kita pakai, pastinya kita akan evaluasi kembali ya mbak, karena di TK-B itukan memang diperuntukan sebagai wadah				

		<p>memepersiapkan anak untuk ke jenjang sekolah dasar ya mbak, jadi kita lebih berfokus pada bagaimana kita mengembangkan potensi anak, jadi ya kita tetap berusaha sebaik mungkin ya mbak, tapi balik lagi karena kemampuan anak itu berbeda-beda ya mbak jadi pasti hasilnya tidak mungkin bisa sama, tetapi setidaknya kita sudah berusaha ya insyaallah hasilnya sudah bagus.</p>				
3.	Peneliti	<p>Strategi pembelajaran seperti apa yang cocok untuk diterapkan di kelas?</p>	Strategi pembelajaran	Subyek menjawab dengan baik dan tenang		Gk.26/05/22
	Subyek	<p>Jadi selama saya mengajar kurang lebih 18 tahun ya mbak, sebenarnya saya belum menemukan strategi yang paling cocok atau pasti cocok untuk diterapkan di kelas ya mbak, khususnya untuk pengembangan keterampilan sosialnya ya mbak, tapi yang paling mudah itu bermain peran sih mbak, terus pembiasaan setiap harinya, jadi sebenarnya tidak ada pembelajaran secara khusus gitu sih mbak. Jadi sembari anak belajar kami sisipkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak, kita juga sesekali menggunakan media pembelajaran projek untuk menumbuhkan anak rasa tanggung jawab dan dapat membantu anak untuk</p>			74	79

		menjalin kerjasama dengan teman. ya namanya juga berusaha ya mbak kan yang kita inginkan bukan hanya anak yang pintar dalam berpikir tapi anak yang pintar dalam akhlaknya juga ya mbak.				
4.	Peneliti	Media pembelajaran apa saja yang digunakan yang digunakan guru dalam Meningkatkan keterampilan sosial anak usia?	Strategi pembelajaran	Subyek menjawab dengan lugas dan sambil menunjuk media yang digunakan	109	Gk.26/05/22
	Subyek	Untuk media pembelajaran yang digunakan sih ada beberapa media ya mbak yang saya gunakan untuk mendukung penerapan dari strategi pembelajaran yang saya gunakan di kelas itu seperti media yang sudah tersedia disekolah seperti balok,puzzle, lego dan lain-lain yang sudah disediakan				
5.	Peneliti	Apakah strategi yang diterapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak?	Strategi pembelajaran	Subyek menjawab dengan penuh penegasan	116	Gk.26/05/22
	Subyek	Ya pastinya ya mbak, jadi kami sebagai guru khususnya TK-B itukan mbak kami selalu berdiskusi, bagaimana ini enakya seperti pada tutur kata anak kita sebagai guru pasti pengen ya anak kita bisa berkata sopan dan santun, jadi bisa kita terapkan seperti membuat yel-yel atau sebagainya agar anak merasa senang dan terbiasa juga.				
6.	Peneliti	Apakah terdapat perbedaan dari awal anak masuk sampai dengan	Strategi pembelajaran	Subyek menjawab dengan		Gk.26/05/22

		sekarang?		tenang		
	Subyek	Jadi kalau ditanya seperti itu sebenarnya yang bisa melihat perubahan pada anak secara langsung itu dari orang tua ya mbak, Namanya jadi guru kita tu gak bisa kalo mudah puas jadi harus belajar terus. Tapi alhamdulillah respon dari orang tua udah bagus, tapi kalau dilihat perubahan pada anak itu bukan hanya dari guru saja ya mbak, tapi dari orang tua juga, jadi kami sebagai guru hanya bisa mengarahkan dan orang tua bisa membantu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, jadi penting sekali bagi saya untuk menjaga komunikasi dengan orang tua.			142	
					150	
7.	Peneliti	Bagaimana bentuk penilaian guru terhadap perkembangan keterampilan sosial anak?	Strategi pembelajaran	Subyek menjawab dengan tenang		Gk.26/05/22
	Subyek	Saya melakukan penilaian kepada anak, misalnya anak-anak sudah mampu berdoa, bernyanyi, berolahraga, senam, dan berbaris bersama dan untuk obsevasinya penilaiannya kita bisa melihat langsung dari sikap dan perilaku anak yang apakah sudah punya indikator-indikator yang tertentu misalnya anak-anak bisa berbagi misalnya sedang bermain anak-anak tidak mau monopoli mainannya sendiri anak-anak akan berbagi sama teman-temannya begitu			164	

		juga dengan kalau ada makanan anak-anak bisa berbagi sama teman-temannya atau bisa juga dengan menolong temannya ketika jatuh di saat bermain				
8.	Peneliti	Bagaimana hubungan sosial anak dengan teman di sekolah?	Keterampilan sosial anak	Subyek menjawab dengan tenang	191	Gk.26/05/22
	Subyek	Sejauh ini ya mbak, yang saya lihat hubungan atau interaksi anak dengan teman sudah cukup baik, anak sudah mampu berbagi dengan teman, menolong teman, dan anak juga sudah memiliki rasa tanggung jawab dengan dirinya dan barang-barangnya. Namun kembali lagi ya mbak ada satu, dua anak lah yang belum mampu beradaptasi dengan teman dan lingkungan. Karena kembali lagi anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda jadi kita juga tidak bisa memaksakannya, tetap kita rangkul agar anak bisa lebih terbuka dan tidak merasa sendirian.				
9.	Peneliti	Apa saja faktor pendukung guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak?	Faktor pendukung dan penghambat	Subyek menjawab sambil menatap ke arah atas	218	Gk.26/05/22
	Subyek	Faktor pendukung dalam peningkatan keterampilan sosial anak bisa dari beberapa hal ya mbak seperti aktifnya peran dari kepala sekolah dalam memberikan perintah atau menghimbau guru untuk terus mengawasi anak-				

		anak di sekolah dan tersedianya media penunjang untuk pembelajaran, dan dukungan dari orang tua kepada anak seperti orang tua bersedia untuk diajak bekerjasama dengan guru untuk membantu memberikan stimulasi di rumah.				
10.	Peneliti	Apa saja faktor penghambat guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak?	Faktor pendukung dan penghambat	Subyek menjawab dengan penegasan dan mengambil nafas	238	Gk.26/05/22
	Subyek	Hubungan sosial anak dengan anak yang lain masih belum terlihat dikarenakan anak-anak kurang berinteraksi dengan temannya yang Lain, anak-anak itu akhir-akhir ini susah fokus ketika belajar.				

### VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 3

Wawancara : 1

Nama Subjek: GA

Sumber Data: Guru kelas TK-A

Hari/tanggal: Jum'at, 07 Oktober 2022

Lokasi: PAUD "Terpadu" Pelita Hati Malang

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris	Kode
1.	Peneliti	Bagaimana guru kelas mulai menyusun strategi pembelajaran?	Perencanaan strategi pembelajaran	Subyek menjawab dengan tenang dan lugas	05	Ga.07/10/22
	Subyek	Jadi untuk menyusun strategi kami mulai dari diawal tahun ya mbak, nah awal tahun itu kita langsung menyusun untuk dua semester untuk semester genap dan ganjil sekaligus sembari kita menyusun program pembelajaran, kita juga mulai menyusun strategi pembelajaran akan digunakan untuk 2 semester itu mbak.				
2.	Peneliti	Apa saja yang perlu diperhatikan ketika guru kelas menyusun strategi pembelajaran?	Perancangan strategi pembelajaran	Subyek menjawab dengan tenang	23	Ga.07/10/22
	Subyek	Sebenarnya banyak sekali ya mbak yang perlu diperhatikan, biasanya kita selalu melihat evaluasi dari strategi yang sudah diterapkan sebelumnya ya mbak, jadi sebagai bahan pertimbangan juga supaya strategi yang sekarang ini lebih efektif dan dapat diterima oleh anak, kita ini sebagai guru kan selalu berharap yang terbaik untuk anak didik kita ya mbak, jadi kita ini sebagai guru terus berupaya yang terbaik untuk anak.				
3.	Peneliti	Strategi pembelajaran seperti apa yang cocok	Strategi pembelajaran	Subyek menjawab		Ga.07/10/22



		untuk diterapkan di kelas?		dengan menggunakan beberapa gerakan tangan	43	
	Subyek	Untuk strategi yang diterapkan di kelas itu kita biasanya menggunakan untuk pertama pendekatan guru terhadap siswa, pendekatan ini merupakan salah satu strategi yang diterapkan di sekolah ini, pendekatan ini bertujuan untuk membuat kenyamanan pada anak, karena dengan kenyamanan inilah yang akan mampu menciptakan komunikasi yang baik terhadap seorang anak baik kepada gurunya maupun siswanya, dengan pendekatan ini kita juga lebih mudah untuk memberikan stimulasi atau rangsangan kepada anak untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan gitu mbak, seperti menanamkan sikap toleransi, menghargai sesama teman gitu mbak, dan selanjutnya kita juga menggunakan strategi bermain peran, strategi ini akan membantu anak dalam belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan di drama.			60	
					70	
4.	Peneliti	Media pembelajaran apa saja yang digunakan yang digunakan guru dalam Meningkatkan keterampilan sosial anak usia?	Strategi pembelajaran	Subyek menjawab dengan tenang dan lugas		Ga.07/10/22

	Subyek	Untuk media pembelajarannya saya biasanya menggunakan beberapa media seperti media pembelajaran berupa projek gitu mbak yang biasanya untuk mengasah kerjasama anak dengan temannya, dan kita juga menggunakan media yang sudah di sediakan disekolah ya mbak seperti, permainan yang berbentuk balok, puzzle, bola ya begitulah mbak.			88 91	
5.	Peneliti	Apakah strategi yang diterapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak?	Strategi pembelajaran	Subyek menjawab sambil menggerakkan kepala	107	Ga.07/10/22
	Subyek	Inshaallah bisa mbak, tapi balik lagi ya mbak karena yang kita ajarkan ini anak-anak ya mbak jadi kita tidak bisa sama rata, kan kemampuan anak pastinya berbeda-beda tapi secara garis besar insyaallah sudah berkembang dengan baik.				
6.	Peneliti	Bagaimana bentuk penilaian guru terhadap perkembangan keterampilan sosial anak?	Strategi pembelajaran	Subyek menjawab dengan tenang dan bersemangat	122 129	Ga.07/10/22
	Subyek	Saya melakukan penilaian kepada anak dengan indikator-indikator seperti anak sudah bisa berkomunikasi dengan temannya yang lain, sudah mematuhi peraturan yang ada dikelas, dan rasa empati dari anak kami disini sudah mulai terlihat seperti saling membantu, saling berbagi dan inilah yang kami anggap sebagai perkembangan yang terjadi dari strategi yang kami				

		gunakan didalam kelas				
7.	Peneliti	Bagaimana hubungan sosial anak dengan temannya di sekolah?	Perkembangan keterampilan sosial anak	Subyek menjawab sambil mengambil nafas	138	Ga.07/10/22
	Subyek	Kalau dintanya tentang hubungan sosial anak dengan teman disekolah sudah cukup baik dapat dilihat dari bagaimana anak membatu teman, bekerjasama dan berinteraksi dengan teman ya mbak.				
8.	Peneliti	Bagaimana komunikasi anak dengan temennya di sekolah?	Perkembangan keterampilan sosial anak	Subyek menjawab dengan tenang dan menggunakan gerakan tangan	149	Ga.07/10/22
	Subyek	Komunikasi anak sebenarnya tidak jauh dari bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya ya mbak, saya rasa untuk komunikasi anak disini sudah bagus anak-anak mampu bekerjasama dengan teman, dan juga komunikasi anak dengan guru juga sudah bagus, sudah banyak anak yang lebih percaya diri, mampu menjawab ataupun bertanya dengan guru, sudah tidak malu-malu lagi, tapi ya ada anak yang masih malu-malu kalau ditanya itu kayak takut mau membuka mulut gitu mbak tapi ya namanya anak-anak ya mbak kita tidak bisa sama rata tapi kami selalu berusaha sebaik mungkin.				
9	Peneliti	Bagaimana bentuk dari tanggung jawab anak disekolah?	Perkembangan keterampilan sosial anak	Subyek menjawab dengan tenang	169	Ga.07/10/22
	Subyek	Bentuk tanggung jawab ya dapat dilihat bagaimana				

		anak sudah mau mengikuti aturan sekolah yang ada, seperti ketika kita akan melakukan media pembelajaran projek, nah biasanya media ini kita meminta anak untuk membawa beberapa benda yang dibutuhkan, dan kami melakukan pembiasaan kepada anak untuk menjaga barang miliknya, seperti pas pulang itu kita sudah mengajarkan kepada anak bahwa sebelum pulang anak harus mengecek buku bawaan, tas, dan memakai sepatu sendiri. nah hal-hal seperti itu yang akan memberikan pengaruh pada sikap sosial anak dalam hal menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak.				
10.	Peneliti	Apa saja faktor pendukung guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak?	Faktor pendukung dan penghambat	Subyek menjawab dengan tenang	176	Ga.07/10/22
	Subyek	Faktor pendukung dalam peningkatan keterampilan sosial anak seperti aktifnya peran dari kepala sekolah dalam memberikan perintah kepada guru dalam mengawasi anak-anak di sekolah dan lengkapnya media pendukung dalam pembelajaran dan dukungan orang tua untuk diajak bekerjasama dengan guru dalam mengembangkan potensi anak.				
11.	Peneliti	Apa saja faktor penghambat guru dalam meningkatkan keterampilan	Faktor pendukung dan	Subyek menjawab dengan tenang		Ga.07/10/22

		sosial anak?				
	Subyek	Karena saya ada dikelas TK-A ya mbak yang paling sering terjadi itu ada beberapa anak-anak yang belum bisa lepas dari orang tuanya, hal ini biasanya dikarenakan adanya anak yang masih belum bisa beradaptasi dengan teman yang lainnya.	penghambat		184	

#### VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 4

Nama Subjek: WS

Sumber Data: wali siswa

Hari/tanggal: Senin, 17 Januari 2022

Lokasi: PAUD "Terpadu" Pelita Hati Malang

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Observasi	Baris	Kode
1.	Peneliti	Bagaimana cara mengajar guru kelas?	Strategi guru kelas	Subyek menjawab dengan baik dan tenang	08	Ws.17/01/22
	Subyek	Menurut saya ya mbak, guru disini kalau mengajar beliau termasuk guru yang tegas, namun menyenangkan dan bertanggung jawab, tipikal guru yang sangat menjaga komunikasi dengan orang tua siswa ya mbak, jadi kita bisa tau tuh bagaimana perkembangan anak-anak kita di sekolah, dan biasanya ibu guru memberikan catatan dibuku saku anak jadi seperti apa aja yang kurang contoh dalam membaca masih kurang lancar jadi kita sebagai orang tua mendampingi anak dirumah agar mau berlatih membaca, ya seperti itulah mbak, bukan hanya itu kami selaku orang tua anak kami diajak untuk bekerjasama memberikan stimulasi dan pembiasaan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial anak				
2.	Peneliti	Apakah terdapat kendala atau kekurangan dalam pemahaman atau penyampaian yang diajarkan oleh guru kelas?	Strategi guru kelas	Subyek menjawab dengan mengukuk kepala	34	Ws.17/01/22
	Subyek	Sejauh ini saya ngerasa guru kelas itu sudah sangat baik ya mbak dalam menyampaikan atau memberikan pemahaman sudah bagus terlihat dari hasilnya ya, anak saya memiliki perubahan khususnya sosialnya ya mbak, anak pastinya jadi lebih berani gitu gak minder atau malu-malu kalau ditanya				

		orang, bisa menjawab dengan baik, jadi kita ini sebagai orang tua juga merasa senang gitu mbak melihat perkembangan anak-anak kita.				
3.	Peneliti	Apakah terdapat perubahan terhadap perkembangan sosial anak?	Strategi guru kelas	Subyek menjawab dengan penegasan	53	Ws.17/01/22
	Subyek	iya mbak, pastinya ada perubahan ya, apalagi ketika anak berbicara biasanya anak saya itu cenderung pemalu dan sedikit bicara, apalagi dengan orang yang belum dia kenal ya, nah setelah bersekolah di sini anak saya jadi lebih bagus berkomunikasi dengan orang lain, lebih percaya diri juga. Jadi gak pemalu lagi gitu mbak. Apalagi saya kan dasarnya bukan ibu rumah tangga ya mbak, saya bekerja juga jadi saya merasa sangat terbantu.				

### VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 5

Nama Subjek: LK

Sumber Data: Psikolog

Hari/tanggal: Selasa, 18 Oktober 2022

No.	Pelaku	Uraian wawancara	Tema	Observasi	Baris	Kode
1.	Peneliti	Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru sudah cukup untuk mengembangkan keterampilan sosial anak?	Stratetgi pembelajaran	Subyek menjawab dengan tenang	07	LK.18/10/22
	Subyek	Sudah kak, menurut saya setiap guru yang menyusun strategi pembelajaran pastinya sudah memiliki acuan Pendidikan masing-masing dan perlu di perhatikan lagi pemberian stimulasinya itu seperti apa, apakah sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak.				
2.	Peneliti	Menurut anda strategi apa yang paling cocok untuk digunakan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak?	Strategi pembelajaran	Subyek menjawab pertanyaan dengan lugas	27	LK.18/10/22
	Subyek	Untuk mengembangkan keterampilan sosial itu biasanya menggunakan tipe pembelajaran yang seperti bermain bersama, kelompok, dan pemecahan masalah				
3.	Peneliti	menurut anda ciri-ciri anak yang memiliki keterampilan sosial itu seperti apa?	Keterampilan sosial anak	Subyek menjawab dengan tenang	38	LK.18/10/22
	Subyek	Anak yang memiliki keterampilan sosial itu biasanya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, kritis (keingintahuan tinggi), rasa penasaran yang tinggi, tidak mudah puas, mengakui kesalahan dan terbuka.				
4.	Peneliti	Faktor-faktor apa saja yang	Faktor-faktor	Subyek	50	LK.18/10/22



		dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak?	keterampilan sosial	menjawab dengan tenang		
	Subyek	Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak seperti polah asuh orang tua, lingkungan sosial anak, Pendidikan serta sekolah.				